



Kajian Ekonomi Regional
Banten



Triwulan III - 2008

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga penyusunan buku Kajian Ekonomi Regional (KER) Banten yang secara rutin triwulanan dilakukan dapat diselesaikan. Buku Kajian Ekonomi Regional ini berisi potret perkembangan ekonomi dan perbankan di Banten yang di era otonomi daerah keberadaannya dirasakan semakin penting. Tujuan dari penyusunan buku laporan triwulanan ini adalah untuk memberikan informasi kepada stakeholder tentang perkembangan ekonomi dan perbankan di Banten secara periodik, dengan harapan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi bagi pembuat kebijakan, akademisi, masyarakat dan pihak-pihak lainnya yang membutuhkan dan memiliki perhatian terhadap perkembangan ekonomi di Banten.

Cakupan kajian di dalam buku KER cukup luas, yaitu meliputi kajian perkembangan ekonomi regional, inflasi dan perbankan, keuangan daerah, perkembangan kesejahteraan dan *outlook* perekonomian satu triwulan ke depan. Berdasarkan asesmen pada triwulan III-2008, pertumbuhan ekonomi Banten yang moderat, diiringi dengan angka inflasi yang relatif tinggi. Sementara itu, pertumbuhan kredit perbankan yang ekspansif masih tetap berkualitas dengan tingkat rasio kredit non lancar di bawah 5%. Sementara itu, meski ada yang membaik, indikator tingkat kesejahteraan belum semuanya menunjukkan perbaikan.

Kami menyadari bahwa publikasi ini masih belum sempurna. Masih banyak hal yang harus dilakukan untuk menyempurnakan dan meningkatkan kualitas kajian buku ini. Untuk itu, masukan dan terutama suplai data terkini, serta kritik dan saran yang membangun sangat kami nantikan. Selanjutnya, pada kesempatan ini juga kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini.

Serang, 3 November 2008

Bank Indonesia Serang

Andang Setyobudi

Pemimpin

Daftar Isi

RINGKASAN EKSEKUTIF	<i>halaman v</i>
BAB I. KONDISI MAKRO EKONOMI REGIONAL	<i>halaman 1</i>
Sisi Permintaan	<i>halaman 1</i>
Sisi Penawaran	<i>halaman 9</i>
BAB II. PERKEMBANGAN INFLASI BANTEN	<i>halaman 19</i>
Inflasi Berdasarkan Kelompok	<i>halaman 21</i>
Perkembangan Harga-Harga Kebutuhan Pokok	<i>halaman 26</i>
di Beberapa Kota dan Kabupaten di Banten	
BAB III. PERKEMBANGAN PERBANKAN	<i>halaman 29</i>
Intermediasi Perbankan	<i>halaman 30</i>
Risiko Kredit Perbankan	<i>halaman 34</i>
Risiko Likuiditas Perbankan	<i>halaman 36</i>
Risiko Pasar	<i>halaman 37</i>
Kredit UMKM (Lokasi Proyek)	<i>halaman 37</i>
Transaksi kliring	<i>halaman 39</i>
BAB IV. KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	<i>halaman 43</i>
Ketenegakerjaan	<i>halaman 44</i>
Upah	<i>halaman 46</i>
Kemiskinan	<i>halaman 47</i>
Indeks Kesengsaraan	<i>halaman 49</i>
Indeks pembangunan Manusia	<i>halaman 50</i>
Kesenjangan Ekonomi	<i>halaman 51</i>

BAB V. KEUANGAN DAERAH	<i>halaman 53</i>
Perkembangan Keuangan Daerah	<i>halaman 53</i>
Arah Pembangunan Banten	<i>halaman 56</i>
BAB VI. OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI TRIWULAN IV	<i>halaman 59</i>
Pertumbuhan Ekonomi	<i>halaman 59</i>
Inflasi	<i>halaman 68</i>

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Kelompok Kajian Survei

Kantor Bank Indonesia Serang

Jln. Yusuf Martadilaga No. 12 Serang-Banten

Ph. 0254-223868

Fax. 0254-223875

Email: mssantoso@bi.go.id atau b_widihartanto@bi.go.id

Web site: www.bi.go.id



Ringkasan Eksekutif

Perkembangan Makro Regional

Di tengah gejolak ekonomi dunia, perekonomian Banten pada triwulan III 2008 tumbuh moderat pada level 5,9% (y-o-y). Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi didorong oleh pertumbuhan konsumsi yang tetap tinggi, sementara lainnya cenderung sedikit melambat. Sementara itu, kegiatan ekspor pada triwulan ini belum begitu dipengaruhi kondisi perlambatan ekonomi dunia, meskipun trend perlambatannya sudah mulai terlihat. Dari sisi penawaran, sektor industri, pengangkutan dan keuangan masih menjadi motor pertumbuhan ekonomi Banten.

Perkembangan Inflasi Regional

Inflasi di Banten pada triwulan III-2008 tetap berada pada level yang relatif tinggi (4,50%, q-t-q) disebabkan pola konsumsi musiman seperti adanya tahun ajaran baru, bulan puasa dan lebaran, serta dampak lanjutan kenaikan BBM dan imported inflation. Kenaikan harga-harga yang relatif tinggi lebih dirasakan di daerah yang letaknya lebih jauh dari pusat bisnis atau ibukota pemerintahan negara/Daerah Khusus Ibukota (Jakarta). Dilihat dari seberapa besar sumbangan kelompok barang terhadap inflasi, kelompok bahan makanan dan perumahan memberikan sumbangan terbesar.

Perkembangan Perbankan

Di tengah penurunan dana pihak ketiga, ekspansi penyaluran kredit perbankan di Banten meningkat namun tetap berkualitas dengan indikasi rasio kredit non lancar yang relatif rendah. Namun, di tengah berlanjutnya krisis keuangan global dan suku bunga kredit yang meningkat, angka pertumbuhan kredit perbankan yang tinggi perlu diwaspadai bersama agar tidak terjadi potensi kredit bermasalah pada periode selanjutnya. Potensi penurunan permintaan/penjualan dapat menyebabkan

kemampuan bayar dari debitur semakin berkurang dan berdampak pada kinerja perbankan di Banten.

Perkembangan Sistem Pembayaran

Sejalan dengan kepercayaan masyarakat yang meningkat pada sistem pembayaran non tunai, transaksi nominal dan jumlah warkat kliring meningkat cukup pesat dan pada periode mendatang penyelesaian transaksi melalui kliring di Wilayah Serang Cilegon diperkirakan akan terus meningkat. Perkiraan tersebut diperkuat dengan kondisi perekonomian yang tumbuh cukup baik dan dibukanya Kantor Bank Indonesia di Serang setidaknya diharapkan dapat mendorong kinerja perkembangan perbankan dan sistem pembayaran akan lebih maju beberapa langkah ke depan.

Perkembangan Kesejahteraan Masyarakat

Meskipun pertumbuhan ekonomi Banten berada pada level yang cukup tinggi dan angka pengangguran yang menurun, namun kondisi tersebut belum cukup signifikan untuk dapat memperbaiki beberapa indikator kesejahteraan masyarakat di Banten. Indikator kesejahteraan tersebut antara lain adalah upah/gaji, angka indeks kesengsaraan (*misery indeks*) dan kualitas hidup. Faktor penyebabnya adalah belum optimalnya pertumbuhan ekonomi yang diarahkan kepada perbaikan kualitas kehidupan masyarakat miskin. Hal ini juga berdampak pada masih tingginya kesenjangan pendapatan sebagaimana tercermin pada peningkatan angka gini rasio dari 0,356 pada tahun 2005 menjadi 0,365 pada 2007 (Maret).

Perkembangan Keuangan Daerah

Perkembangan realisasi APBD 2008 Provinsi Banten hingga triwulan III 2008 cukup optimal dan mencapai angka realisasi penerimaan 79,6% dan realisasi belanja mencapai 55,5%. Kondisi ini lebih baik dari pencapaian pada periode waktu yang sama tahun sebelumnya. Relatif cepatnya pengesahaan Perda APBD menjadi salah satu faktor utama pencapaian tersebut.

Outlook Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi

Dampak krisis ekonomi dunia terhadap pertumbuhan ekonomi Banten masih belum begitu mendalam setidaknya-tidaknya sampai dengan periode ini. Apabila kondisi krisis belum berpengaruh hingga triwulan mendatang, maka perekonomian pada

triwulan IV diproyeksikan tumbuh pada kisaran angka 6,1% (y-o-y) atau meningkat dibandingkan dengan periode sebelumnya (5,9%). Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh tingginya konsumsi masyarakat yang didukung oleh daya beli yang masih tinggi meskipun kegiatan investasi mengalami sedikit tekanan. Disamping itu, ekspektasi konsumen yang masih baik dan kecenderungan menurunnya inflasi pada akhir tahun serta optimalnya realisasi belanja pemerintah diperkirakan akan mampu menyokong tetap tingginya pertumbuhan ekonomi Banten hingga akhir tahun 2008, meski disadari akan adanya potensi melambatnya ekspor.

Sebaliknya, inflasi regional Banten (q-t-q) pada triwulan IV-2008 diperkirakan lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara triwulanan angka inflasi diperkirakan mencapai 2,0% (q-t-q) dan secara tahunan 15,2% (y-o-y). Masih tingginya inflasi di triwulan IV-2008 diperkirakan berasal dari tetap tingginya tekanan inflasi di kelompok bahan makanan, makanan jadi, perumahan, dan pendidikan.

Potensi tekanan inflasi yang masih tinggi harus diwaspadai. Hal tersebut antara lain adalah menyangkut ketersediaan pasokan beras dan peningkatan harga pada barang yang harganya diatur oleh pemerintah. Sementara itu, ketersediaan stok beras perlu untuk dicermati antara lain terkait dengan datangnya panen raya yang tidak merata dan kenaikan harga barang impor karena depresiasi nilai tukar. Begitu juga dengan harga-harga bahan makanan yang meningkat tajam seperti daging dan bumbu-bumbuan, terkait dengan Hari Raya Idul Adha dan menjelang tahun baru serta potensi banjir karena sudah dimulainya musim penghujan.

halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 1

Kondisi Makro Ekonomi Regional

Perekonomian Banten pada triwulan III 2008 tumbuh moderat pada level 5,9% (y-o-y). Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi didorong oleh pertumbuhan konsumsi, sementara investasi sedikit melambat. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan konsumsi antara lain adalah daya beli masyarakat yang sedikit meningkat dan datangnya beberapa hari besar keagamaan terutama Hari Raya Idul Fitri. Sementara perlambatan investasi masih dipengaruhi oleh iklim investasi dan permasalahan terbatasnya infrastruktur seperti sarana energi (listrik), jalan dan pelabuhan. Kegiatan ekspor yang dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi dunia tumbuh relatif lebih rendah. Meskipun pertumbuhan nilai impor masih tinggi namun secara kuantitas mengalami penurunan. Imported inflation yang bersumber dari tingginya harga komoditi dunia menjadi penyebab utama melambatnya pertumbuhan kuantitas impor bahan baku dan bahan konsumsi pada triwulan ini. Dari sisi penawaran, sektor industri, pengangkutan dan keuangan masih meningkat.

A. SISI PERMINTAAN

Perekonomian Banten pada triwulan III 2008 tumbuh moderat sekitar 5,9% (Tabel I.1). Konsumsi tumbuh sedikit meningkat. Sementara itu, investasi dan kegiatan ekspor impor tumbuh sedikit melambat. Sehingga akumulasi dari masing-masing komponen sisi permintaan tersebut mendorong kinerja perekonomian Banten relatif moderat.

Tabel I.1
Pertumbuhan Ekonomi Banten (% , y-o-y)

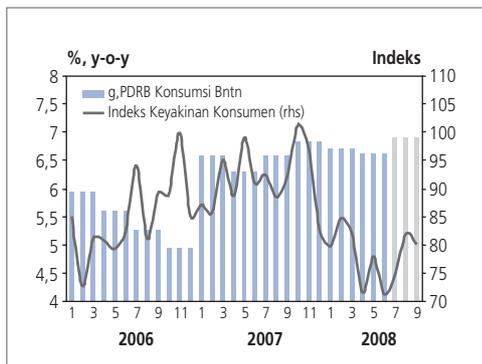
Banten	Q1-2008	Q2-2008*	Q3-2008*	Kontribusi Q3 - 2008
Konsumsi	6,7	6,6	6,9	4,1
Investasi	5,1	4,9	4,8	1,4
Ekspor	7,9	8,0	7,9	5,4
Impor	8,4	8,2	7,8	-5,0
P D R B	6,0	5,9	5,9	5,9

* angka sementara

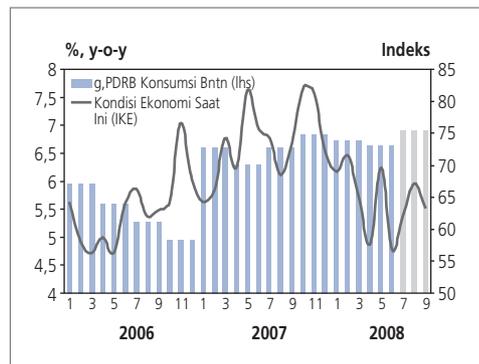
1. Konsumsi

Pada triwulan III 2008, konsumsi Banten tumbuh **6,9%**, sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (**6,6%**). Faktor yang mempengaruhi peningkatan pertumbuhan konsumsi antara lain adalah daya beli masyarakat yang relatif meningkat, datangnya beberapa hari besar keagamaan dan keyakinan konsumen yang sedikit naik. Peningkatan konsumsi tersebut dikonfirmasi pula oleh beberapa prompt indikator seperti hasil survei, pembelian barang-barang tahan lama, konsumsi semen, konsumsi BBM dan informasi anekdot. Sementara pembiayaan konsumsi dari bank tercatat masih tinggi.

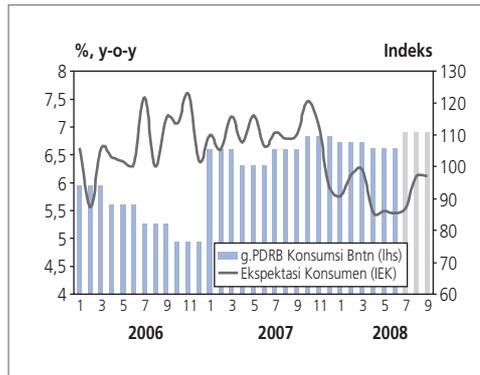
Hasil survei konsumen dan penjualan eceran yang sedikit naik, mengkonfirmasi peningkatan konsumsi. Indeks keyakinan konsumen relatif meningkat. Diduga masyarakat semakin optimis terhadap kondisi ekonomi ke depan sehingga ekspektasi konsumen juga relatif meningkat. Peningkatan juga terlihat pada pertumbuhan indeks survei penjualan eceran yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan barang-barang relatif lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya.



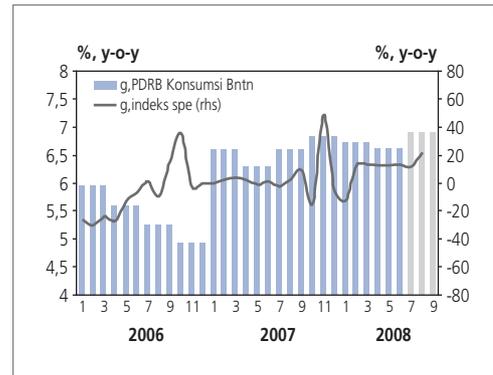
Grafik I.1
Indeks Keyakinan Konsumen (SK- BI)



Grafik I.2
Kondisi Ekonomi Saat ini (SK- BI)

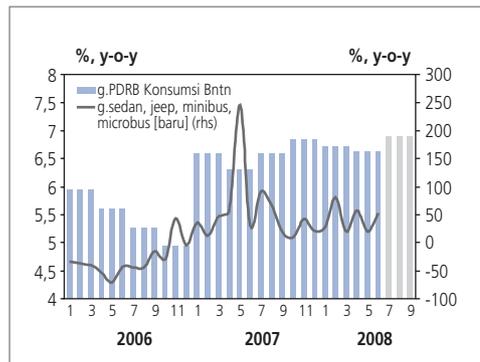


Grafik 1.3
Ekspektasi Konsumen (SK-BI)

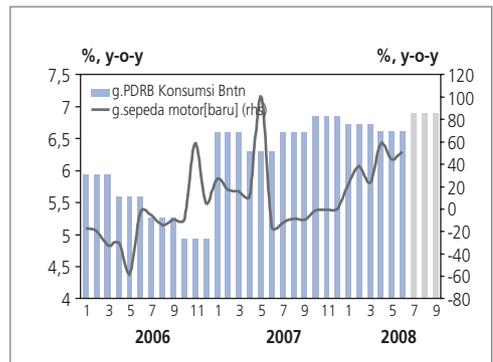


Grafik 1.4
Survei Penjualan Eceran

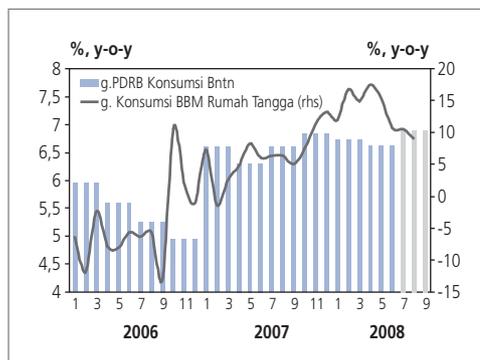
Konsumsi barang tahan lama yang tergolong barang mewah, seperti mobil, motor dan elektronik cenderung meningkat. Diduga daya beli masyarakat, terutama kalangan menengah ke atas, sudah mulai pulih pasca kenaikan harga BBM.



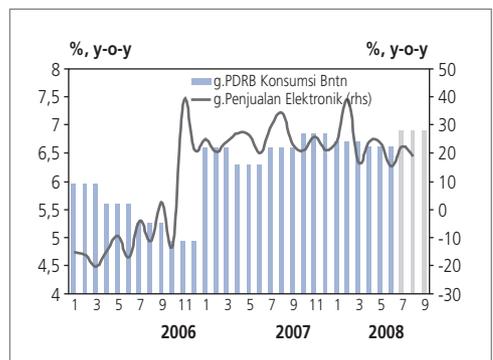
Grafik 1.5
Pendaftaran Mobil di Banten



Grafik 1.6
Pendaftaran Motor di Banten



Grafik 1.7
Konsumsi BBM Rumah Tangga



Grafik 1.8
Pertumbuhan Penjualan Elektronik

Tabel I. 2 Strata penghasilan

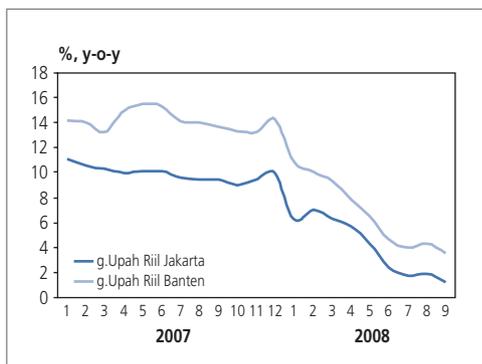
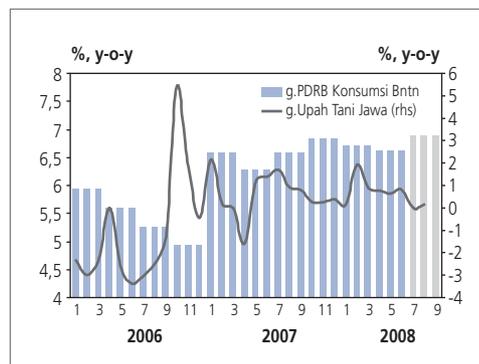
Strata	Penghasilan (Rp Ribu)	Banten (%)
A1	> 3.000	2
A2	2.000 - 3.000	5
B	1.500 - 2.000	11
C1	1.000 - 1.500	23
C2	700 - 1.000	32
D	500 - 700	17
E<	500	11

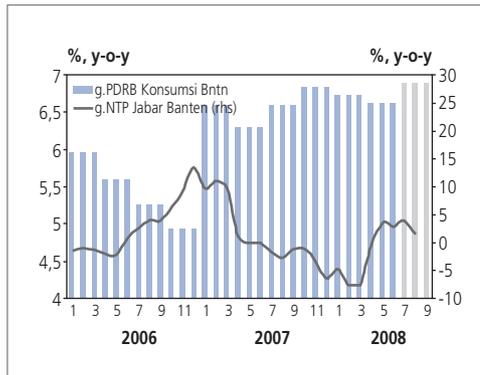
Sumber : AC Nielsen, 2007

Pendaftaran mobil dan motor baru yang dikeluarkan oleh Dinas Pendapatan Daerah, pertumbuhannya relatif meningkat, demikian pula penjualan barang-barang elektronik.

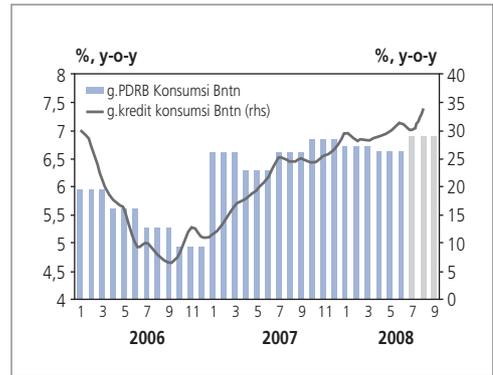
Sementara daya beli yang dipantau dari pendapatan riil masyarakat menengah ke bawah tetap tumbuh terbatas. Pelemahan daya beli masih terjadi pada golongan berpendapatan menengah ke bawah yang diindikasikan oleh perkembangan UMP riil, upah buruh tani dan nilai tukar petani yang tumbuh rendah. Jumlah penduduk golongan menengah kebawah (pendapatan di bawah Rp 1,5 juta) di Banten cukup tinggi, yaitu mencapai 83%.

Pembiayaan konsumsi tercatat masih tinggi. *Outstanding* kredit konsumsi perbankan sampai dengan Agustus 2008 tumbuh 29,71% (y-o-y) atau mencapai Rp 16,11 triliun. Masih tingginya permintaan kredit tersebut diduga dipengaruhi oleh persepsi sebagian masyarakat yang menganggap tingkat suku bunga masih sesuai kemampuan. Selain itu, kredit konsumsi ini turut mendorong peningkatan konsumsi masyarakat khususnya yang berpendapatan tetap.

Grafik I.9
Perkembangan UMPGrafik I.10
Upah Buruh Tani



Grafik I.11
Pertumbuhan NTP Jabar-Banten

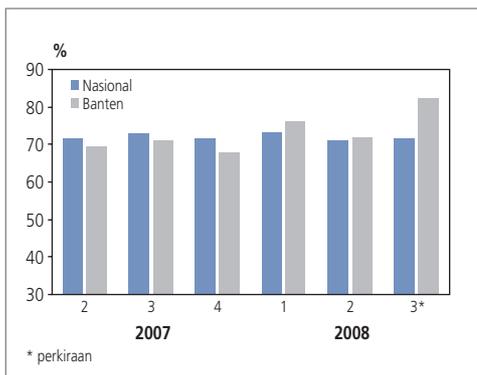


Grafik I.12
Kredit Konsumsi Berdasar Lokasi Proyek

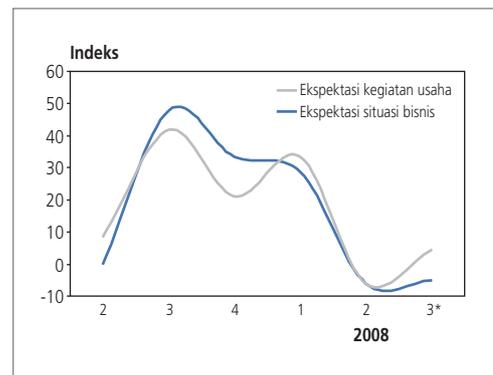
2. Investasi

Pada triwulan III 2008, investasi tumbuh 4,8%, sedikit melambat dibandingkan triwulan II 2008 (4,9%). Faktor yang mendorong perlambatan tersebut diperkirakan adalah dari iklim investasi yang belum optimal dengan kondisi infrastruktur yang masih terbatas dan perkembangan ekonomi global dan domestik yang melambat sehingga menahan perkembangan investasi di triwulan laporan. Namun demikian, Pemerintah Daerah tetap berupaya untuk memperbaiki iklim investasi melalui langkah-langkah, seperti sistem pelayanan satu atap yang ditujukan untuk memberikan kemudahan penyelesaian ijin dunia usaha dan sekaligus untuk mengurangi ekonomi biaya tinggi. Upaya ini juga telah dilakukan hingga sampai ke tingkat Pemda Kabupaten dan Kota.

Perlambatan investasi dikonfirmasi dari beberapa prompt indikator. Beberapa *prompt* indikator tersebut antara lain adalah survei kegiatan dunia usaha (SKDU)

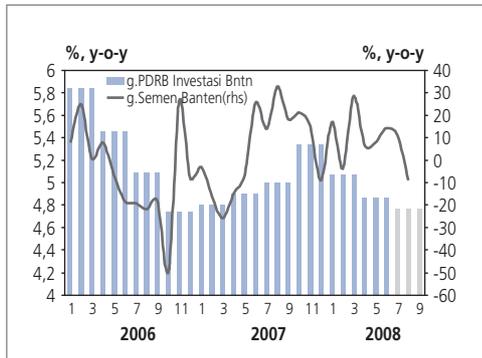


Grafik I.13
Utilisasi Kapasitas Banten

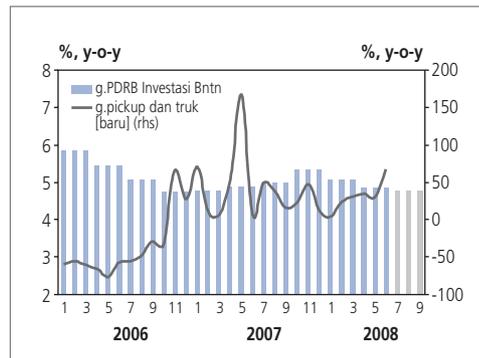


Grafik I.14
Ekspektasi Situasi Bisnis

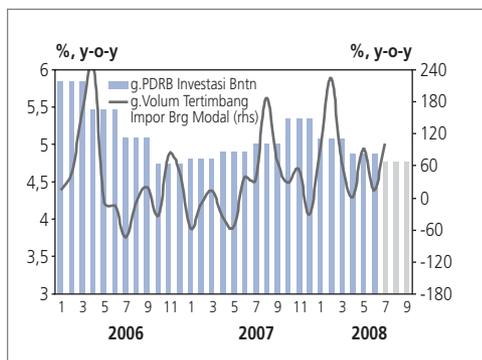
dan beberapa prompt indikator yang lain. SKDU menunjukkan optimisme kondisi bisnis dan usaha relatif masih terbatas, kalangan usaha relatif memilih untuk mengoptimalkan kapasitasnya karena *share capacity*-nya masih tinggi. Indikator lain seperti konsumsi semen, pendaftaran truk dan alat berat, dan impor barang modal juga tumbuh terbatas.



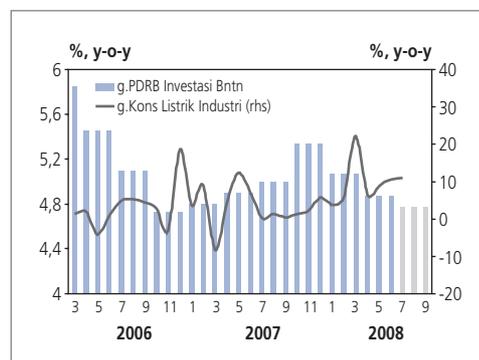
Grafik I.15
Konsumsi Semen Banten



Grafik I.16
Pendaftaran Truk dan Alat Berat

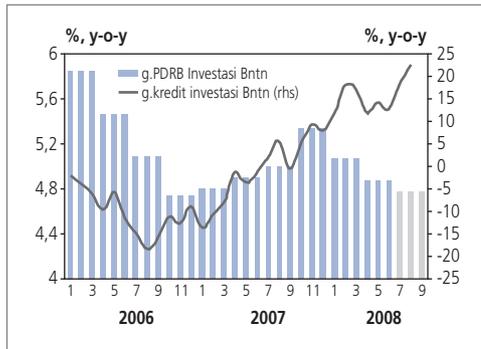


Grafik I.17
Impor Barang Modal

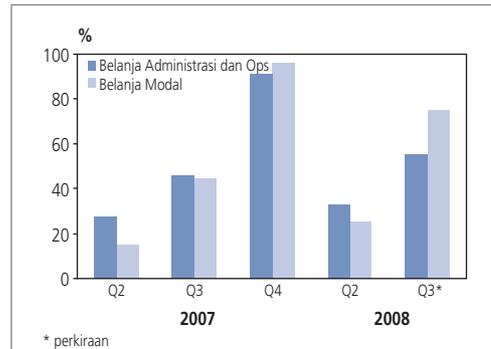


Grafik I.18
Konsumsi Listrik Industri Tangerang - Jakarta

Pembiayaan dari pemerintah mulai meningkat sedangkan kredit investasi perbankan masih tumbuh tinggi. Pembiayaan investasi yang berasal dari belanja modal APBD sesuai dengan siklus anggaran diperkirakan meningkat hingga mencapai 74,6%.



Grafik I.19
Kredit Investasi Berdasar Lokasi Proyek

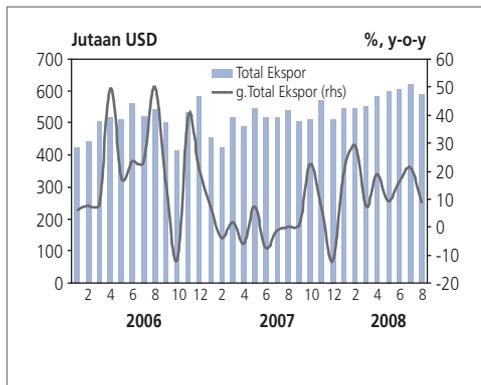


Grafik I.20
Perbandingan Realisasi APBD

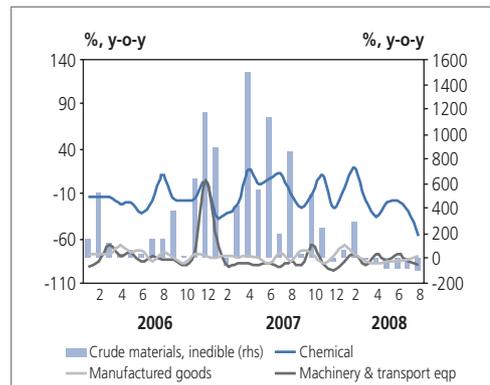
3. Kegiatan Ekspor-Impor

Ekspor Banten pada triwulan III 2008 tumbuh 7,90% (y-o-y), sedikit lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 8,00%. Faktor yang mempengaruhi ekspor melambat terutama adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional maupun pertumbuhan ekonomi dunia, khususnya untuk produk manufaktur. Dominasi Amerika Serikat sebagai negara tujuan ekspor, sementara negara tersebut perekonomiannya sedang melambat, berdampak terhadap pertumbuhan ekspor manufaktur Banten. Komoditi utama Banten antara lain adalah produk barang kimia, mesin dan perlengkapan transportasi, pakaian dan sepatu serta barang-barang manufaktur lainnya.

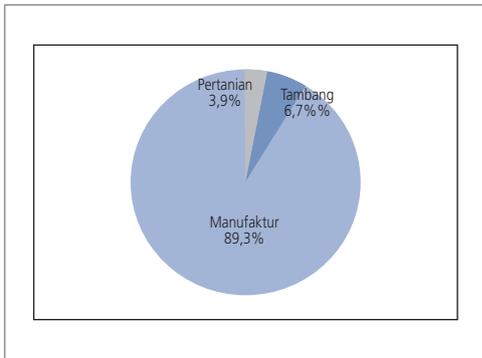
Volume impor di triwulan III 2008 diperkirakan mulai menurun pada angka 7,80%, atau turun signifikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 8,20%, meskipun secara total nilai impor mengalami pertumbuhan karena trend meningkatnya harga-



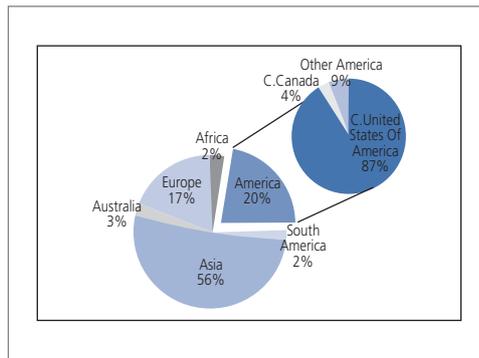
Grafik I.21
Perkembangan Nilai Ekspor



Grafik I.22
Perkembangan Volume Ekspor Manufaktur

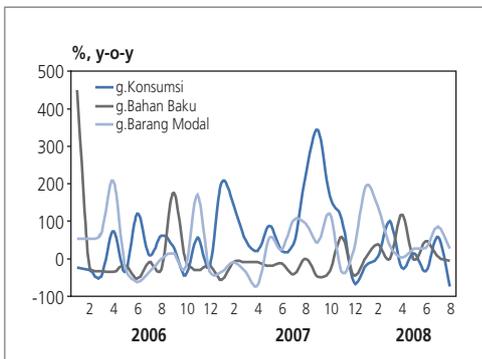


Grafik I.23
Proporsi Ekspor Berdasar Kelompok Komoditi

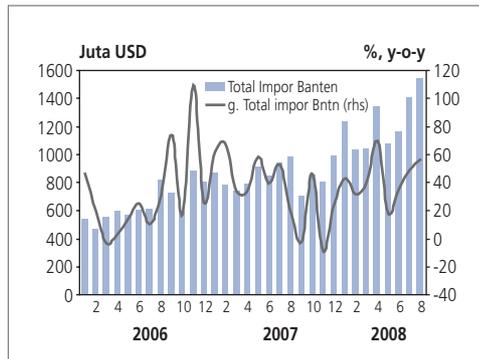


Grafik I.24
Proporsi Ekspor Berdasar Negara Tujuan

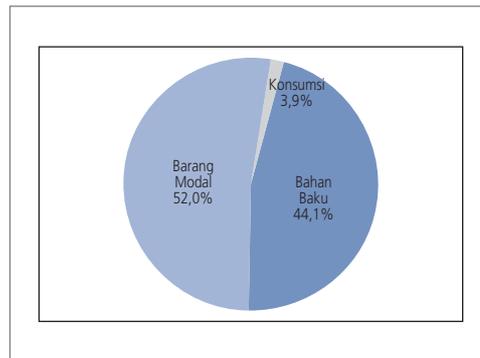
harga komoditi dunia. Hampir semua jenis barang impor kecuali barang modal mengalami penurunan. Ketergantungan pada persaingan harga bahan baku yang tinggi menjadi salah satu penyebab terhambatnya ekspansi di kelompok industri ini. Kondisi ini terlihat dari proporsi impor bahan baku berdasarkan nilai yang jauh berbanding dengan angka proporsi volume impor bahan baku tertimbang di Banten. Disamping itu, khusus untuk barang modal seperti *machinery and transport equipment* permintaannya cukup tinggi meskipun harganya juga relatif cukup tinggi. Kondisi ini memperkuat dugaan bahwa permintaan konsumsi barang impor jenis ini masih sangat tinggi.



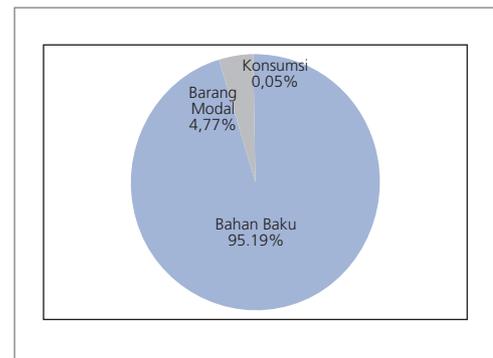
Grafik I.25
Perkembangan Volume Impor Banten



Grafik I.26
Nilai Impor Banten



Grafik I.27
Proporsi Nilai Impor Banten



Grafik I.28
Proporsi Vol. Impor Tertimbang Banten

B. SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, beberapa sektor utama masih meningkat, yaitu sektor industri, transportasi dan keuangan. Di sektor industri tumbuh terbatas, diduga masih masa penyesuaian terhadap tekanan kenaikan biaya produksi seperti kenaikan harga BBM dunia dan kenaikan harga bahan baku/mentah. Sektor yang juga meningkat adalah sektor jasa-jasa, yang terutama didukung oleh permintaan masyarakat pada masa perayaan hari besar keagamaan. Secara keseluruhan perekonomian Banten di triwulan III 2008 tumbuh moderat, karena sektor yang tumbuh meningkat dan melambat relatif seimbang.

Tabel 1.3
Pertumbuhan Ekonomi Banten Sisi Permintaan (% , y-o-y)

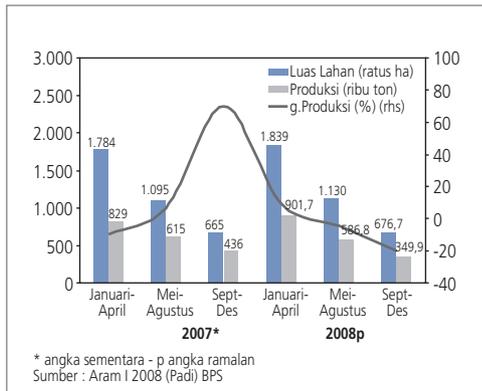
Banten	Q1-2008	Q2-2008	Q3-2008*	Kontribusi Q3-2008
Pertanian	5,6	2,6	1,3	0,1
Pertambangan	13,1	7,6	13,7	0,0
Industri	2,5	2,1	2,2	1,1
Listrik	3,1	4,6	5,9	0,2
Bangunan	10,6	15,0	7,8	0,2
Perdagangan	13,7	12,5	10,7	2,1
Pengangkutan	6,0	6,4	7,9	0,7
Keuangan	13,6	17,0	17,9	0,6
Jasa-jasa	7,9	11,4	17,5	0,8
PDRB	6,0	5,9	5,9	5,9

* angka sangat sementara

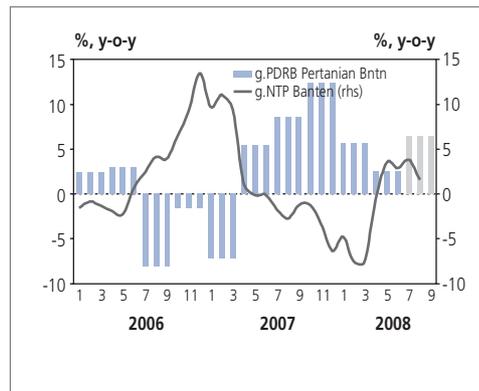
1. Pertanian

Sektor pertanian pada triwulan III 2008 tumbuh 1,3%, melambat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya (2,6%). Faktor utama yang

mempengaruhi melambatnya pertumbuhan di sektor pertanian diduga adalah luas lahan tanam yang relatif menurun karena faktor musiman. Sehingga diperkirakan produksi padi relatif menurun dari 587 ribu ton menjadi 350 ribu ton.



Grafik 1.29
Luas Lahan dan Produksi Beras Banten



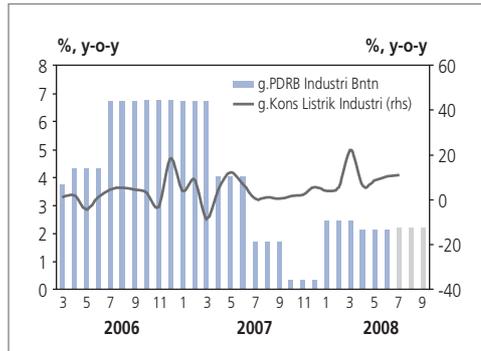
Grafik 1.30
Nilai Tukar Petani

Hasil panen padi yang rata-rata dijual ke luar Banten, patut diwaspadai ketersediaan bagi masyarakat Banten. Kebutuhan dan stok masyarakat Banten yang tercukupi kiranya menjadi prioritas sebelum dijual ke luar daerah terutama terkait penurunan produksi beras yang diperkirakan terjadi hingga akhir 2008. Hal tersebut kiranya perlu koordinasi antara petani, Pemda dan instansi terkait guna mencukupi ketersediaan bahan makanan Banten.

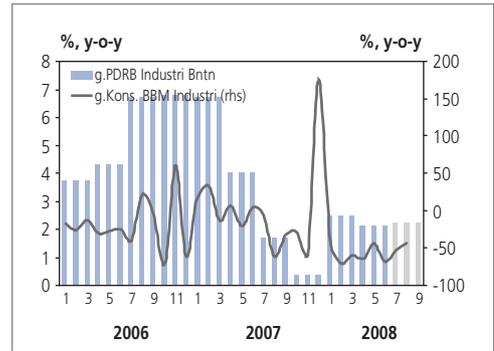
2. Industri

Pada triwulan III 2008, sektor industri tumbuh terbatas dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi terbatasnya pertumbuhan sektor industri Banten, antara lain adalah permintaan domestik dan internasional terhadap produk industri di Banten yang sedikit melemah. Indikator yang mendukung misalnya ekspor produk manufaktur dan impor bahan baku yang tumbuh melambat. *Prompt* indikator lain yaitu terbatasnya pertumbuhan konsumsi listrik dan jumlah konsumsi listrik oleh industri yang mencerminkan bahwa kegiatan produksi relatif menurun.

Dari sisi survei, penggunaan kapasitas Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang meningkat diduga kurang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sektor industri. Hasil SKDU menunjukkan bahwa penggunaan kapasitas oleh industri-industri yang berlokasi di Banten naik (82,1%) dari triwulan sebelumnya (71,9%),

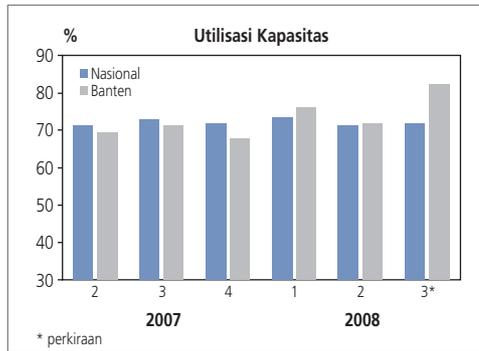


Grafik I. 31
Pertumbuhan Konsumsi Listrik Industri

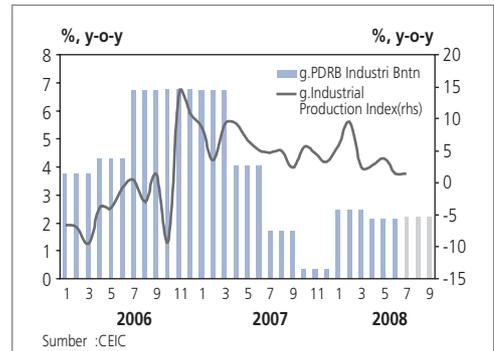


Grafik I. 32
Pertumbuhan BBM Industri

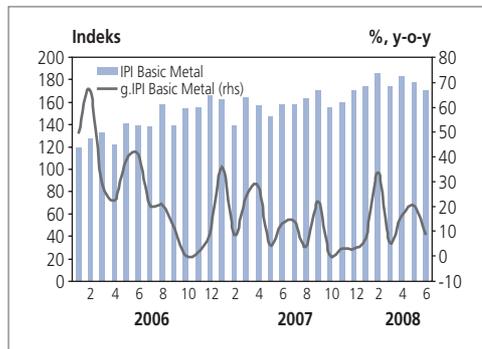
diduga kenaikan utilisasi tersebut untuk memenuhi lonjakan permintaan selama masa perayaan hari besar keagamaan dan ramadhan, serta untuk memenuhi target yang akan dicapai. Indeks produksi industri, juga menunjukkan arah stance yang moderat.



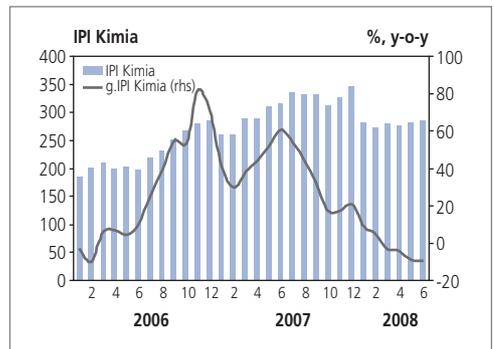
Grafik I. 33
Penggunaan Kapasitas Banten



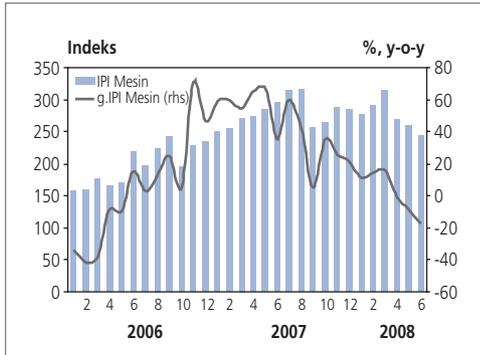
Grafik I. 34
Indeks Produksi Industri



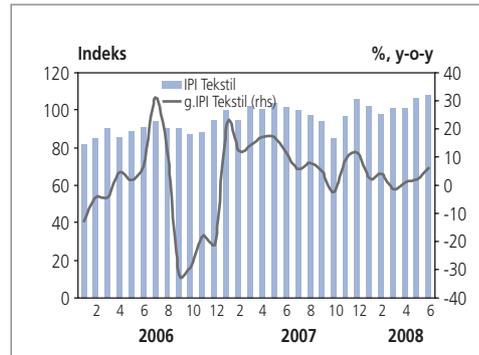
Grafik I. 35
Indeks Produksi Logam Dasar



Grafik I. 36
Indeks Produksi Kimia

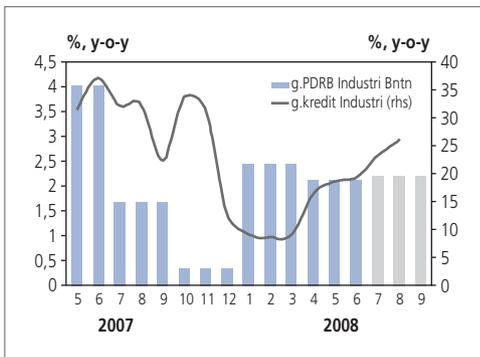


Grafik I. 37
Indeks Produksi Mesin

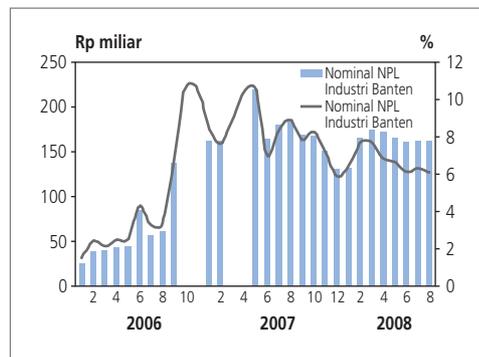


Grafik I. 38
Indeks Produksi Tekstil

Sementara itu dari sisi pembiayaan, dukungan kredit perbankan masih meningkat cukup tinggi namun dengan kualitas kredit yang masih harus diperbaiki. *Outstanding* kredit lokasi proyek yang disalurkan ke sektor industri Banten pada posisi bulan Agustus 2008 adalah Rp 20,81 triliun, naik 26,13% (y-o-y). Sementara itu, risiko kredit di sektor industri yang tercermin pada besaran NPLs masih cukup tinggi, yaitu sebesar 6,1%.



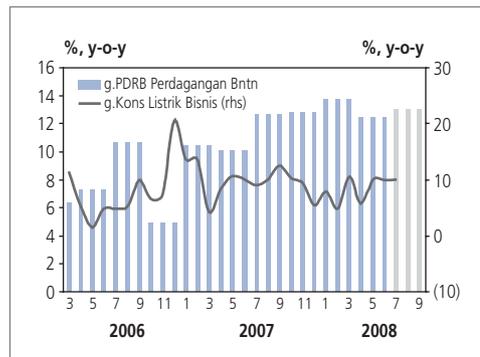
Grafik I.39 Kredit Sektor Industri Berdasarkan Lokasi Proyek



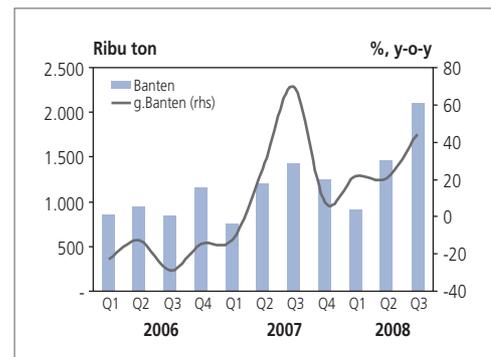
Grafik I.40
NPLs Kredit Industri

3. Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan hotel dan restoran pada triwulan III 2008 tumbuh sebesar 10,7% (y-o-y), melambat dibandingkan dengan triwulan II 2008 (12,5%). Beberapa prompt indikator mendukung adanya perlambatan di sektor ini antara lain adalah perkembangan arus barang di pelabuhan Banten dan penurunan pertumbuhan konsumsi listrik sektor bisnis seperti mal, pasar, toko dan pusat bisnis lainnya.



Grafik I.41
Konsumsi Listrik Sektor Bisnis



Grafik I.42
Arus Barang di Pelabuhan Banten

Tabel I. 4 Perkembangan Arus Barang dan Jasa

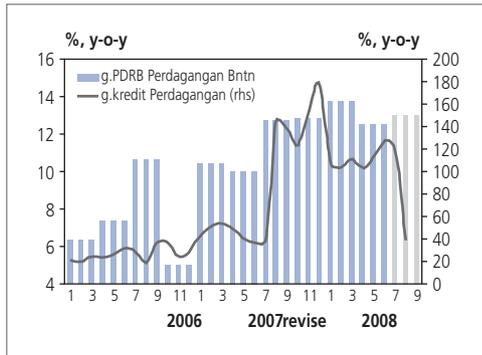
Pelabuhan	Satuan	Q1-2007	Q2-2007	Q3-2007	Q4-2007	2007	Q1-2008	Q2-2008
Banten								
Bongkar	%	-25,15	23,98	108,87	-11,85	19,24	24,65	44,05
Muat	%	28,93	25,59	-29,35	45,93	16,87	-14,91	3,51
Ekspor	%	76,47	-12,54	101,28	2592,53	438,83	227,15	190,77
Impor	%	10,23	33,19	32,27	2,23	18,96	19,60	-36,39

Sumber : PT Persero Pelabuhan Indonesia II

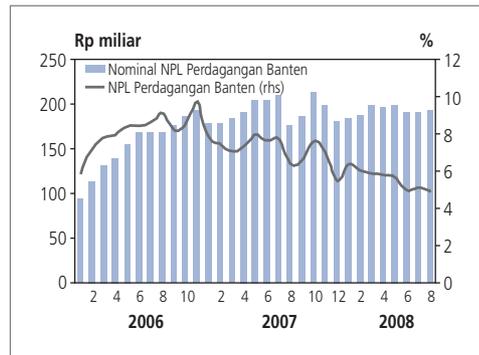
Sementara itu, sub sektor hotel dan restoran diperkirakan juga masih tumbuh terbatas. Faktor yang menyebabkan perkembangan di sub sektor ini relatif lambat antara lain adalah kondisi infrastruktur, khususnya infrastruktur jalan di Banten yang menuju ke tempat wisata hampir 40% belum baik. Kerusakan jalan antara lain terlihat di jalan utama jalur pariwisata Anyer dan Carita, khususnya di kawasan Pelabuhan Cigading. Kondisi infrastruktur yang buruk mengurangi minat wisatawan yang akan berkunjung ke Banten. Faktor yang lain yang perlu diperhatikan adalah perlunya diciptakan budaya masyarakat yang dapat mendukung pariwisata, sebagaimana yang terjadi di Bali dan Yogyakarta. Masyarakat perlu ditingkatkan pemahamannya bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang dapat memberi nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Selain itu, promosi yang lebih gencar perlu dilakukan, karena kedekatan Banten dengan Jakarta, menjadi salah satu alternatif tujuan wisata.

Namun demikian, dukungan pembiayaan dari bank terhadap sektor perdagangan masih meningkat, dengan tren kualitas kredit yang membaik. *Outstanding* kredit

lokasi proyek yang disalurkan di sektor ini tumbuh tinggi dan posisi akhir Juli 2008 mencapai Rp 5,9 triliun. Sementara itu, *performance* kredit yang tercermin pada NPLs menunjukkan tren yang semakin membaik, walaupun persentasenya masih tinggi (5,1%).



Grafik I. 43 Kredit Sektor Perdagangan Berdasarkan Lokasi Proyek



Grafik I. 44 NPLs Sektor Perdagangan

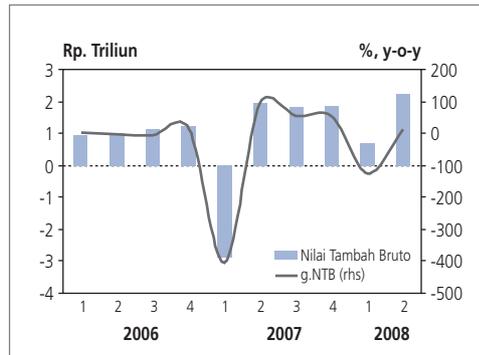
4. Sektor Keuangan

Sektor keuangan tumbuh 17,9 % (y-o-y), sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan II 2008 (17,0%). Faktor yang mempengaruhi peningkatan di sektor ini diperkirakan adalah nilai tambah sektor keuangan yang relatif meningkat karena masih mampu mencatatkan surplus dan dapat menekan biaya, sehingga pendapatan kotor (*gross output*) relatif meningkat.

Tabel I. 5 Perkembangan Kegiatan Bank

	Uraian		2008		
			I	II	III*
Banten	DPK	Rp Miliar	28.997,6	30.332,0	28.314,9
	Pertumbuhan	(% . y-o-y)	2,4	14,3	3,6
	Kredit Lokasi Bank	Rp Miliar	22.686,4	24.799,9	26.139,2
	Pertumbuhan	(% . y-o-y)	22,1	25,8	34,0
	Kredit Lokasi Proyek	Rp Miliar	45.636,7	49.923,5	52.765,9
	Pertumbuhan	(% . y-o-y)	25,3	31,9	33,8
	LDR	(%)	78,24	81,76	92,32
	NPL	(%)	3,6	3,2	3,0
	Kredit UMKM (Rp Miliar)	Rp Miliar	22.314,4	24.935,5	25.469,8
	Pert, (% . y-o-y)	(% . y-o-y)	30,6	32,5	26,8

*) s.d. Agustus 2008

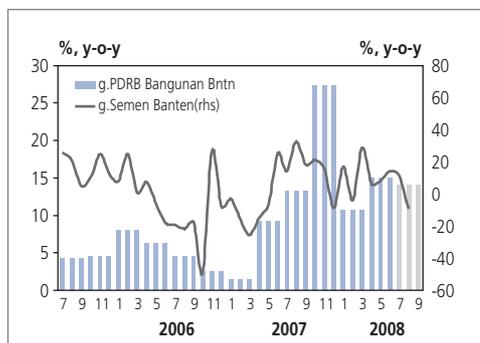


Grafik I.45 Perkembangan Nilai Tambah Bruto Banten

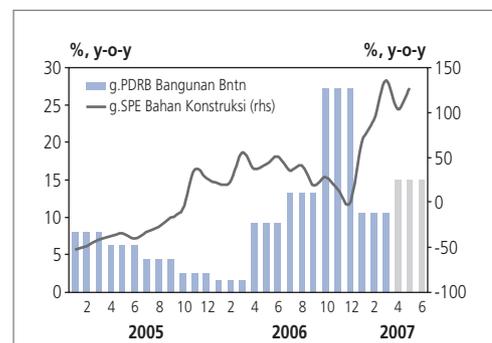
Namun demikian, sektor perbankan perlu mewaspadaai pertumbuhan kredit yang masih tumbuh tinggi. Pertama karena akselerasi pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak secepat pertumbuhan kredit, sehingga dikhawatirkan perbankan akan kesulitan likuiditas. Kedua, seiring dengan kenaikan suku bunga Bank Indonesia (SBI), suku bunga kredit akan semakin tinggi, sehingga dikhawatirkan kemampuan bayar debitur pasca kenaikan suku bunga kredit menurun yang tercermin pada perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) yang masih tinggi sektor-sektor tertentu seperti sektor industri, perdagangan, pertambangan dan pertanian. Kewaspadaan tersebut juga terkait dengan krisis ekonomi global yang masih berlangsung.

5. Bangunan

Sektor bangunan pada triwulan III 2008 melambat (7,8%), dibandingkan dengan triwulan II 2008 (15,0%). Menurunnya pertumbuhan di sektor bangunan dikonfirmasi oleh menurunnya konsumsi semen. Faktor yang mempengaruhi



Grafik I.46 Konsumsi Semen

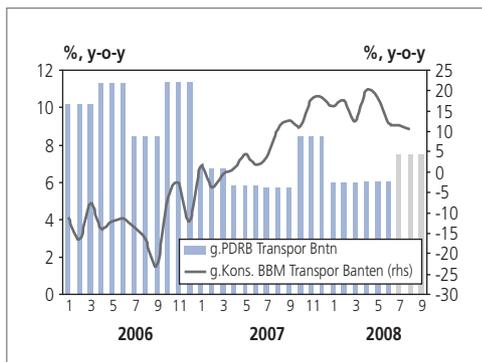


Grafik I.47 Survei Penjualan Eceran

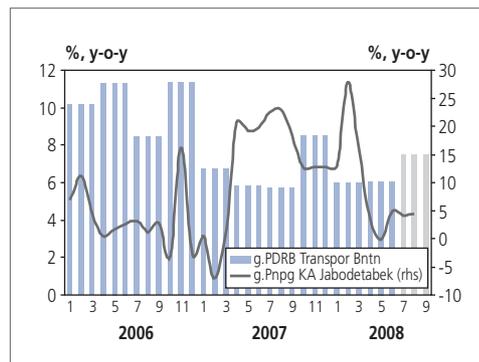
turunnya pertumbuhan di sektor ini antara lain masih terbatasnya permintaan masyarakat pada properti hunian (*strata title* dan *landed house*) dan melemahnya pembangunan properti komersial di Banten, terutama di daerah-daerah yang berbatasan dengan Jakarta dibandingkan pada triwulan II 2008.

6. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh sebesar 7,9 % (y-o-y), relatif meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (6,4%). Di sub sektor transportasi, faktor yang mempengaruhi peningkatan di sub sektor ini antara lain adalah relatif tingginya lonjakan penyeberangan Merak-Bakauheni terkait dengan masa Idul Fitri yang diperkirakan meningkat 5 persen dibandingkan Lebaran tahun lalu. Lonjakan ini diantisipasi pihak Angkutan Danau Sungai dan Penyeberangan (ASDP) Merak dengan menyiapkan 26 kapal ro-ro yang masing-masing dapat mengangkut 125.000 penumpang dan 20 kapal cepat.



Grafik I.48 Konsumsi BBM Sektor Transportasi Banten

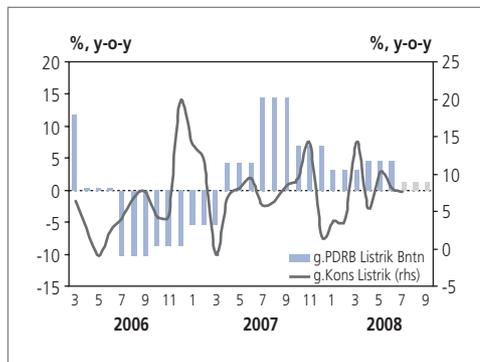


Grafik I.49 Perkembangan Jumlah Penumpang Kereta Banten

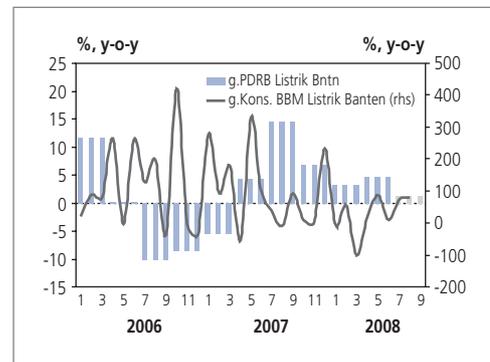
Peningkatan pertumbuhan di sub sektor transportasi antara lain diindikasikan pula oleh masih tingginya konsumsi BBM transportasi. Konsumsi BBM transportasi meningkat 10,6% menjadi 134,8 juta liter pada triwulan III 2008. Konsumsi BBM transportasi terbesar adalah premium (87,0 juta liter) diikuti Solar (47,7 juta liter). Seiring dengan berkembangannya daerah Banten yang berbatasan dengan Jakarta sebagai *hinterland* sebagai kawasan pemukiman dan industri, alternatif transportasi seperti kereta api pantas untuk dikembangkan mengingat trend masyarakat yang memanfaatkan sarana kereta api yang terus meningkat, ada baiknya antara daerah *hinterland* dan Jakarta menjalin komunikasi dan kerjasama antar daerah yang lebih intensif.

7. Listrik

Sektor listrik tumbuh **5,9% (y-o-y)**, masih meningkat dibandingkan triwulan II 2008 (**4,6%**). Faktor pendorong pertumbuhan di sektor listrik diperkirakan adalah proses percepatan pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Suralaya yang menggunakan tenaga batu bara. PLTU Banten Unit 1- 8, Suralaya dengan kapasitas 1X625 MW adalah salah satu dari 10 proyek pembangunan PLTU di Jawa, untuk menyediakan target pemenuhan 10 ribu MW.



Grafik I.50 Penjualan Listrik Jakarta dan Tangerang

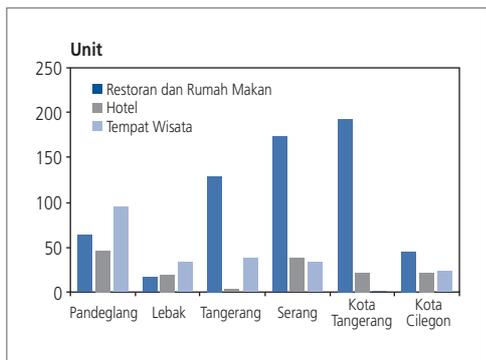


Grafik I.51 Konsumsi BBM Sektor Listrik Jakarta

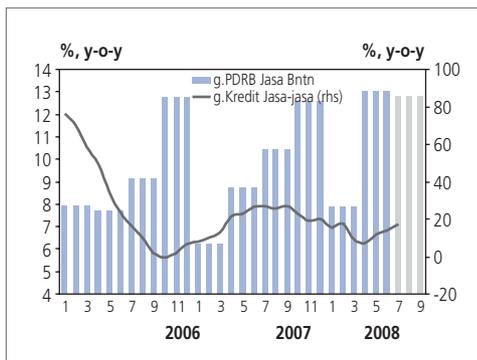
8. Sektor Jasa-Jasa

Sektor jasa-jasa meningkat sebesar **17,5%**, dibandingkan triwulan II 2008 (**11,4%**). Faktor yang mempengaruhi peningkatan pertumbuhan di sektor ini terutama adalah berkembangnya sektor-sektor informal seperti jasa perorangan dan rumah tangga, serta jasa hiburan dan rekreasi. Potensi wisata yang dimiliki Banten selain wisata alam (pantai) juga wisata ziarah (seperti Keraton Surosowan, situs Banten Lama dan Wihara Avalokitesvara), bahkan dalam situs internet telah disebutkan 23 tempat wisata di Banten yang telah lengkap dengan peta lokasi. Khusus daerah wisata yang ramai dipadati pengunjung saat liburan Lebaran yaitu Pantai Carita, Anyer serta tempat-tempat ziara kesultanan yang ada Propinsi Banten. Sebagai contohnya, seperti yang dipantau di pantai Anyer yang biasanya hanya ada 2 loket pintu masuk diperbanyak menjadi 8 loket.

Sementara dari sisi pembiayaan, sektor jasa masih tumbuh tinggi. Kredit dari perbankan masih tumbuh sebesar 34,77%, dengan *outstandings* s.d. Agustus 2008 sebesar Rp 17,14 triliun. Posisi *Non Performing Loan* (NPL) sektor ini juga relatif baik dan di bawah batas aman.



Grafik I. 52
Jumlah Tempat Wisata di Banten

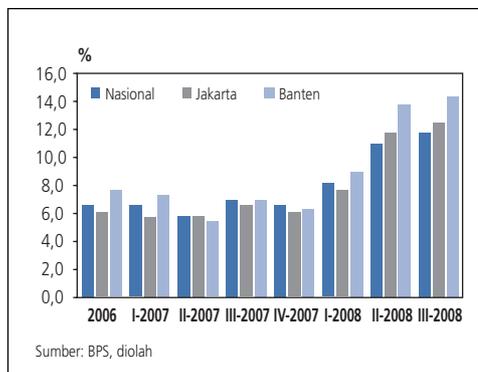


Grafik I. 53 Kredit Sektor Jasa Berdasarkan Lokasi Proyek

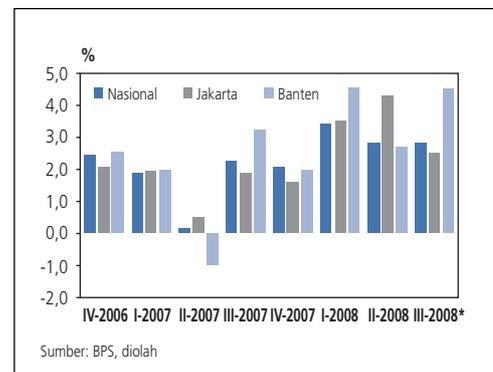
BAB 2

Perkembangan Inflasi Banten

Secara umum, kenaikan harga-harga di Banten pada triwulan III-2008 cukup signifikan. Pola konsumsi musiman seperti adanya tahun ajaran baru, menjelang bulan puasa dan lebaran, serta dampak lanjutan kenaikan BBM dan *imported inflation* menyebabkan Inflasi di Banten pada triwulan III-2008 tetap berada pada level yang relatif tinggi (**4,50%, q-t-q**), atau lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi triwulan sebelumnya sebesar 3,37% maupun triwulan yang sama tahun 2007 sebesar 3,23%. Tingginya inflasi terjadi juga pada perhitungan secara tahunan, dimana inflasi di Banten pada triwulan III-2008 adalah sebesar **15,15% (y-o-y)** lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 13,76%. Inflasi triwulan III-2008 ini merupakan inflasi tertinggi sejak triwulan I-2006 baik dihitung secara triwulanan (q-t-q) maupun tahunan (y-o-y).



Grafik II. 1
Inflasi Triwulanan Banten, Jakarta & Nasional



Grafik II. 2
Inflasi Tahunan Banten, Jakarta & Nasional

Angka laju inflasi triwulanan dan tahunan Banten tersebut lebih tinggi dari wilayah tetangga DKI Jakarta dan nasional. Secara berurut per posisi Juni dan September

2008, inflasi DKI Jakarta masing-masing mencapai 4,3% dan 2,5% (q-t-q) dan 11,7% dan 12,5% (y-o-y). Begitu juga apabila dibandingkan dengan Inflasi nasional yang posisi saat ini berada pada level yang lebih rendah, yaitu sebesar 2,8% (q-t-q) dan 11,70% (y-o-y).

Secara umum, faktor-faktor penyebab tekanan inflasi pada triwulan III-2008 antara lain:

- Kenaikan harga kelompok bahan makanan terutama daging, ikan segar, kacang-kacangan, sayur sayuran dan buah-buahan serta makanan jadi dan minuman.
- Dampak lanjutan kenaikan harga BBM yang berimbas pada kelompok barang perumahan, seperti biaya bahan bakar, penerangan dan air serta biaya tempat tinggal.
- Ekspektasi inflasi yang masih tinggi.
- *Imported inflation* dari beberapa komoditas energi dan bahan pangan dunia dan disertai permintaan domestik yang tinggi.

Tabel II.1
Perkembangan Harga Komoditas Dunia

	Akhir Periode			Rata-rata			Perubahan TW2-08				
	TW2-07	TW1-08	TW2-08	TW2-07	TW1-08	TW2-08	% qtq		% yoy		
							ptp	Rata-rata	ptp	Rata-rata	
Energi											
Minyak WTI (USD/barrel)	70,7	101,6	140,0	65,0	97,9	123,8	37,8	26,5	98,1	90,6	
Gas Alam (USD/MmBTU)	6,4	9,8	313,2	7,5	8,6	11,4	34,1	31,5	107,2	50,8	
Batubara (USD/ton)	45,5	83	133,5	44,5	73,7	103,2	60,8	40,2	193,4	131,8	
Logam											
Emas (USD/troy ounce)	649,6	5916,8	8925,4	667,6	923,8	897,4	0,9	-2,9	42,4	34,4	
Tembaga (USD/mt)	7.560	8.390	8.510	7.578	7.741	8.323	1,4	7,5	12,6	9,8	
Timah (USD/mt)	13.900	20.550	23.450	13.980	17.786	22.506	14,1	26,5	68,7	61,0	
Nikel (USD/mt)	36.200	29.755	21.950	45.701	29.120	25.859	-26,2	-11,2	-39,4	-43,4	
Aluminium (USD/mt)	2.725	2.990	3.114	2.802	2.779	2.995	4,1	7,8	14,3	6,9	
Pangan											
Jagung (USD/bushel)	3,2	5,3	6,8	3,5	4,8	5,9	27,6	22,2	116,0	68,2	
Gandum (USD/bushel)	5,5	9,1	8,2	4,8	10,2	8,3	-9,8	-18,5	49,7	71,7	
Gula (Usd/pound)	11,7	13,2	14,5	10,9	14,5	13,	19,7	-9,7	23,7	20,2	
Kedelai (USD/bushel)	8,0	11,3	15,6	7,3	12,6	13,4	37,7	6,2	95,7	82,5	
CPO (USD/mt)	723,7	1.061	1101,6	716,2	1084,4	1097,3	3,8	1,2	52,2	53,2	
Beras* (USD/mt)	326,3	672,6	835,0	323,1	515,8	953,2	24,1	84,8	155,9	195,0	

Sumber: Bloomberg, IMF, diolah

Ket: * = harga akhir bulan Maret

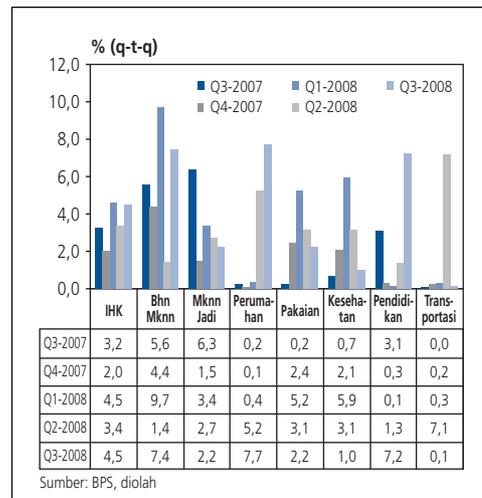
ptp = point to point; qtq = quarter to quarter; yoy= year on year

Dikutip dari Buku PEKKI-Bank Indonesia Trw. II-2008

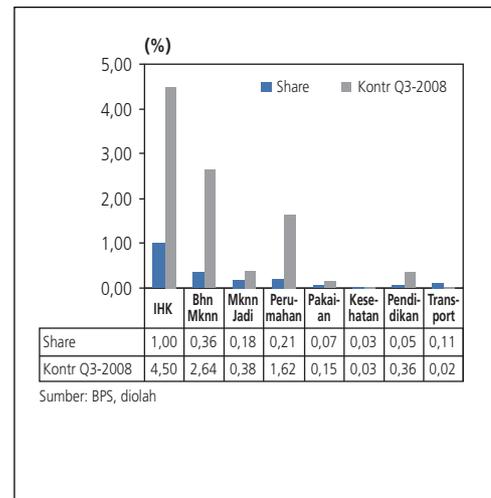
A. INFLASI BERDASARKAN KELOMPOK

1. Inflasi Triwulanan (q-t-q)

Kelompok perumahan, listrik, air, gas dan bahan bakar mengalami kenaikan harga tertinggi pada triwulan ini (7,7%) dan diikuti inflasi kelompok bahan makanan (7,4%) dan pendidikan (7,2%).



Grafik II.3
Inflasi (q-t-q)



Grafik II.4
Kontribusi Inflasi (q-t-q)

Faktor tekanan permintaan akibat pola musiman seperti datangnya tahun ajaran baru, menjelang puasa dan lebaran menjadi faktor utama kenaikan harga disamping masih adanya dampak lanjutan yang dipicu oleh kenaikan harga BBM beberapa bulan sebelumnya. Hal tersebut terutama terkait dengan harga kebutuhan untuk tempat tinggal/keperluan rumah tangga yang baru saja meningkat karena adanya *lag* waktu penyesuaian harga. Menjelang lebaran, permintaan atas kendaraan bermotor juga meningkat signifikan baik kendaraan roda empat maupun roda dua, yang secara otomatis meningkatkan penggunaan bahan bakar pada kelompok barang rumah tangga. Sebaliknya, setelah mengalami kenaikan yang tinggi pada triwulan sebelumnya, kelompok barang transportasi mencapai angka inflasi terendah (0,1%) atau telah mengalami stabilisasi harga. Bahkan terjadi deflasi pada sub kelompok barang komunikasi (-0,79%) karena adanya persaingan yang ketat.

Sub kelompok barang yang perlu dicermati karena kenaikan harganya di atas 10% (bahkan mencapai 22,27%) adalah komoditas daging dan hasil-hasilnya, ikan segar, telur dan susu, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Agar hal ini tidak

Tabel II.2
Perkembangan Harga Bahan Pokok di Provinsi Banten

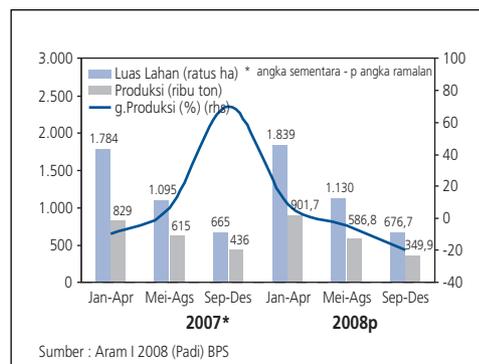
No	Nama Bahan Pokok dan Jenisnya	Satuan	Rata-rata Harga Provinsi			Rata-rata kenaikan Harga Provinsi	
			Tw I 2008	Tw II 2008	Tw III* 2008	Tw II 2008	Tw III* 2008
1	BERAS						
	IR KW I	Kg	4,933	5,650	5,167	14.53	-8.55
	IR KW II	Kg	4,567	5,217	4,800	14.23	-7.99
	IR KW III	kg	4,383	4,850	4,700	10.65	-3.09
2	GULA PASIR						
	- Impor	Kg	6,450	6,450	6,458	0.00	0.13
	- Lokal	Kg	6,367	6,250	6,350	-1.83	1.60
3	MINYAK GORENG						
	- Bimoli	Kg	14,192	13,746	13,333	-3.14	-3.00
	- Tanpa Merk	Kg	12,428	11,130	9,317	-10.45	-16.29
4	MINYAK TANAH	Ltr	2,900	3,250	5,450	12.07	67.69
5	DAGING						
	- Daging Sapi	Kg	51,833	50,333	55,000	-2.89	9.27
	- Daging Ayam Negeri	Kg	18,167	19,917	24,000	9.63	20.50
	- Daging Ayam Kampung	Kg	32,167	28,833	34,750	-10.36	20.52
	- Daging Kerbau	Kg	49,333	48,500	53,500	-1.69	10.31
6	TELUR						
	- Telur Ayam Negeri	Kg	12,250	12,250	14,973	0.00	22.23
	- Telur Ayam Kampung	Btr	1,383	1,433	1,283	3.61	-10.47
	- Telur Bebek	Btr	1,433	1,325	1,250	-7.56	-5.66

Sumber : Dinas Perindag Prov. Banten
* s.d. Agustus 2008

terjadi setiap tahunnya, maka perlu adanya langkah antisipasi, koordinasi dan pengawasan yang lebih baik dalam rangka menjamin ketersediaan pasokan barang-barang tersebut. Harga daging sapi pada bulan Agustus mencapai level Rp 57.000 per kg bahkan di akhir bulan September 2008 sempat di level Rp 60.000. Sementara itu, harga telur pernah mendekati harga Rp 15.000 per kg. Kurangnya jumlah pengusaha yang bergerak di komoditas ini dan sistem distribusi yang belum merata ke berbagai daerah di Banten menjadi salah satu faktor kenaikan harga pada sub kelompok barang ini secara terus-menerus. Apabila dicermati, pada setiap triwulan I dan III terjadi kenaikan pada sub kelompok bahan makanan umumnya sedangkan harga padi-padian dan minyak goreng cenderung deflasi. Sementara itu, harga gula relatif stabil.

Dilihat dari seberapa besar sumbangan kelompok barang terhadap inflasi, kelompok bahan makanan dan perumahan memberikan kontribusi terbesar secara triwulanan pada periode ini, masing-masing sebesar 2,64% dan 1,62%.

Sumbangan tersebut dihitung dari kenaikan harga dikali dengan bobot nilai konsumsi dari masing-masing kelompok komoditas. Kelompok perumahan hanya memiliki bobot 21%, sementara bahan makanan sebesar 36%. Sumbangan kelompok bahan makanan terutama berasal dari daging (0,99%), ikan segar (0,76%), kacang-kacangan (0,46%), sayur-sayuran (0,38%) dan buah-buahan (0,32%). Sementara itu, sumbangan kelompok perumahan terutama berasal dari bahan bakar, penerangan dan air (1,21%) sekaligus pemberi andil terbesar pada triwulan ini, sedangkan biaya tempat tinggal (0,54%) yang terdiri dari biaya sewa perumahan dan barang kebutuhan rumah. Kenaikan rata-rata harga besi beton dari awal tahun hingga periode ini mencapai angka 76,87%. Begitu pula semen yang mencapai kenaikan harga sekitar 20%. Tingginya kebutuhan proyek perumahan dan proyek pemerintah pada periode ini menyebabkan kenaikan harga sulit dihindari. Pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga, sub kelompok biaya pendidikan memberikan sumbangan terbesar yaitu 0,45% terkait dengan adanya pergantian tahun ajaran dan relatif semakin tingginya biaya masuk ke sekolah atau perguruan tinggi. Kenaikan tertinggi terjadi beberapa kota/kabupaten besar seperti Kota dan Kabupaten Tangerang. Sementara sub kelompok barang lainnya dalam kelompok perumahan relatif stabil.



Grafik II.5
Luas Lahan dan Produksi Beras di Banten

Meskipun pada tahun ini perkembangan harga beras relatif stabil karena masih tersedia surplus beras dan masuknya beras dari berbagai daerah ke Banten. Namun apabila kita mengamati trend luas lahan dan produksi komoditi beras yang cenderung turun, perlu diambil kebijakan oleh pemerintah daerah terkait implementasi tata ruang untuk lahan pertanian. Di beberapa daerah perlu diprioritaskan pembuatan bendungan untuk mendukung sarana irigasi yang dapat

juga dijadikan sebagai cadangan air baku penduduk. Hal ini perlu dilakukan mengingat potensi terjadinya kelangkaan pasokan bahan makanan dapat terjadi apabila lahan pertanian yang selama ini ada, telah dikonversi sebagai lahan perumahan penduduk ditambah lagi kebutuhan air irigasi yang semakin langka. Adapun rencana pembangunan Waduk Karian di Lebak yang dapat menampung 200 juta m³ perlu dukungan pemerintah pusat, propinsi dan daerah untuk dapat segera direalisasikan pada tahun 2009.

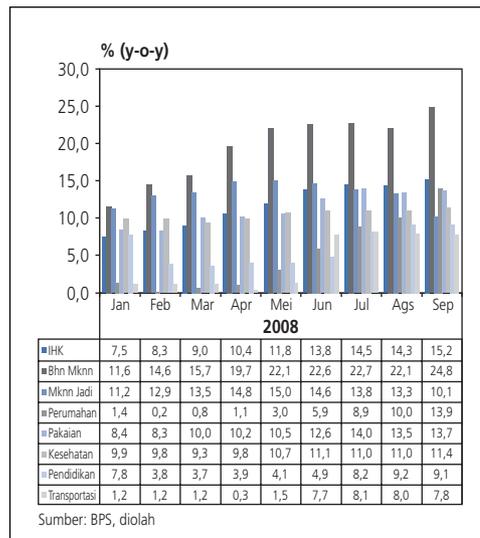
2. Inflasi Tahunan (y-o-y)

Inflasi tahunan (y-o-y) Banten sempat mengalami penurunan pada bulan Agustus 2008, namun karena inflasi bulan September yang cukup tinggi menyebabkan inflasi tahunan pada akhir triwulan III 2008 kembali meningkat. Sepanjang tahun 2008, pola inflasi tahunan tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan yang angkanya selalu di atas 10%, bahkan sepanjang 5 bulan terakhir inflasinya di atas 20%.

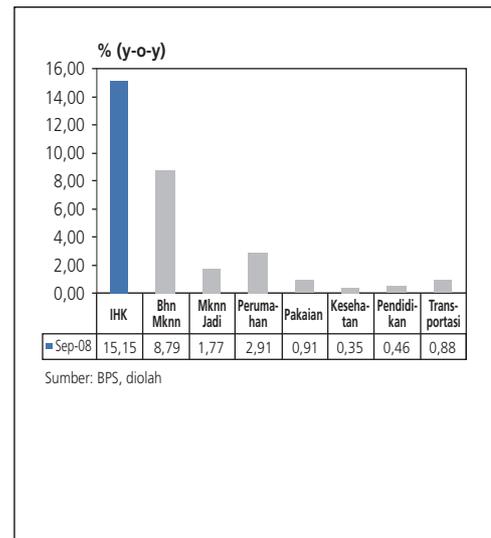
Salah satu yang menghambat laju inflasi pada kelompok barang ini adalah ketersediaan sub bahan makanan tepung terigu, dimana perusahaan/pemasok terbesar tepung terigu telah menjamin ketersediaan tepung terigu selama bulan puasa (September 2008) dan Lebaran. Kebutuhan normal tepung terigu di Wilayah Depo Serang mencapai 3.000 ton per bulannya dan biasanya terjadi peningkatan menjelang bulan puasa sekitar 20% atau 3.600 ton. Selain itu, pemantauan tetap dilakukan oleh pemerintah daerah dan perusahaan pemasok terbesar tepung terigu tersebut, yang pada akhirnya dapat sedikit menahan gejolak kenaikan harga terigu.

Inflasi tertinggi kedua, adalah kelompok makanan jadi dan selanjutnya adalah kelompok barang kesehatan. Tingginya inflasi pada kelompok makanan jadi disebabkan harga bahan baku makanan dan permintaan yang tinggi. Sedangkan tingginya biaya kelompok barang kesehatan lebih disebabkan oleh relatif tingginya biaya rumah sakit di wilayah ini dan cukup tingginya biaya pengadaan unit darah (non subsidi) karena masih sering disupply dari luar wilayah Banten sehingga menimbulkan tambahan biaya. Biaya per unit darah non subsidi sebesar Rp 150.000 sedangkan yang disubsidi sebesar Rp 120.000.

Secara tahunan, rata-rata kontribusi terbesar inflasi sepanjang 3 triwulan terakhir adalah kelompok bahan makanan, yaitu sebesar sebesar 7,47%. Kontributor tertinggi dimulai dari komoditas kacang-kacangan, lemak dan minyak, bumbu-bumbuan, sayur-sayuran hingga telur dan susu. Berikutnya adalah kelompok



Grafik II.6
Perkembangan Inflasi Tahunan



Grafik II.7
Kontribusi Inflasi Tahunan

makanan jadi dan perumahan. Ada 2 kelompok yang kontribusinya relatif rendah dan selalu di bawah 0,5% adalah kelompok kesehatan dan pendidikan. Perkembangan rata-rata sumbangan inflasi tertinggi/sangat signifikan (>1%) adalah komoditi kacang-kacangan, lemak dan minyak, serta makanan jadi.

Tabel II.3
Rata-Rata Kontribusi Inflasi Di Atas 0,5%

Inflasi (y-o-y)	Q1-2008	Q2-2008	Q3-2008	rata-rata
UMUM	8,98	13,76	15,15	12,63
BAHAN MAKANAN	5,58	8,03	8,79	7,47
Padi-padian, Umbi-umbian dan Hasilnya	-0,72	1,35	1,10	0,58
Daging dan Hasil-hasilnya	0,55	0,55	1,20	0,77
Ikan Segar	0,65	0,58	1,18	0,80
Telur, Susu dan Hasil-hasilnya	0,60	0,52	0,52	0,55
Sayur-sayuran	0,64	0,83	0,95	0,81
Kacang - kacangan	2,29	1,79	1,75	1,94
Bumbu - bumbu	0,86	1,30	0,81	0,99
Lemak dan Minyak	1,68	1,22	0,85	1,25
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	2,37	2,56	1,77	2,23
Makanan Jadi	1,73	1,71	1,29	1,58
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BB	0,16	1,25	2,91	1,44
Biaya Tempat Tinggal	0,22	0,54	1,08	0,61
Bahan Bakar, Penerangan dan Air	-0,13	0,51	1,81	0,73
SANDANG	0,66	0,83	0,91	0,80
Barang Pribadi dan Sandang Lain	0,59	0,75	0,83	0,72
TRANSPOR, KOMUNIKASI DAN JASA KEUNGAN	0,13	0,87	0,88	0,63
Transpor	0,12	1,08	1,08	0,76

Sumber: BPS, diolah

B. PERKEMBANGAN HARGA-HARGA KEBUTUHAN POKOK DI BEBERAPA KOTA DAN KABUPATEN DI BANTEN

Perkembangan harga-harga kebutuhan pokok bulanan (m-t-m) yang terjadi di beberapa wilayah kota/kabupaten yang ada di Banten memberikan indikasi terjadinya disparitas antara kota/kabupaten yang besar (terutama dalam jumlah penduduk) serta letaknya dekat dengan ibukota dengan daerah yang letaknya relatif lebih jauh dari ibukota. Kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok di Kota dan Kabupaten Tangerang relatif lebih rendah dibandingkan dengan Kota/kabupaten lainnya di Banten. Hampir sepenuhnya mekanisme pasar persaingan di daerah yang dekat dengan ibukota semakin memudahkan penduduk di daerah tersebut mendapatkan harga yang relatif lebih murah. Hal tersebut sangat terlihat dari angka pertumbuhan kenaikan harga secara tahunan. Sementara itu, mahal biaya transportasi dan lebih banyaknya permintaan dari pada penawaran di daerah yang jauh dari pusat perbelanjaan atau pasar menyebabkan harga yang diterima pembeli menjadi lebih mahal. Tingginya harga barang di Cilegon lebih disebabkan kota tersebut merupakan kota industri dan relatif banyaknya penduduk asing yang bermukim di wilayah tersebut yang tentunya mempengaruhi *pricing* barang kebutuhan di kota itu dibandingkan dengan daerah lainnya.

Tabel II.4
Perkiraan Inflasi Per Kota/Kabupaten di Banten

Kab/Kota	Bulanan (m-t-m)				Tahunan (y-o-y) 2008
	Juni	Juli	Ags	Sept	
Kota Cilegon	2,21	1,76	1,14	1,53	15,27
Kab Serang*	1,12	2,56	-0,41	3,09	14,62
Kab Pandeglang*	3,38	-1,18	1,50	3,28	16,05
Kab Lebak*	2,39	0,58	1,41	2,18	15,10
Kab Tangerang*	1,65	1,79	1,24	1,56	14,39
Kota Tangerang*	2,40	0,06	2,14	0,99	12,84

Sumber data: Disperindag Kab/Kota Prov.Banten
Data diolah

Adapun beberapa komoditas yang perlu mendapat perhatian ekstra oleh pemerintah daerah kota/kabupaten di Banten karena kenaikan harganya yang relatif tinggi dan berkelanjutan adalah seperti tersebut pada tabel II.5. berikut ini:

Semen dan besi beton inflasinya selalu di atas 2% dan hampir terjadi pada setiap bulan di masing-masing kota atau kabupaten kecuali Kab. Lebak. Hal ini mengindikasikan kebutuhan perumahan di luar wilayah Kabupaten Lebak relatif tinggi. Selain itu juga, proyek-proyek pemerintah yang menggunakan barang

Tabel II.5
Inflasi Komoditi Diatas Level 2% Triwulan III 2008

Kabupaten/kota	Inflasi 2008 (>2% atau relatif tinggi) m-t-m		
	Juli	Agustus	September
Kota Cilegon	gula pasir lokal, minyak tanah, telur ayam negeri, cabe merah, cabe rawit, kacang kedelei, kacang tanah, buncis	daging sapi, daging ayam, jagung pipilan, kacang hijau, semen, besi beton	daging, telur, ikan teri medan, susu bubuk, tepung terigu, ketela pohon, wortel, buncis, kol, semen, besi beton
Kab Serang	daging ayam, telur ayam, ikan teri medan, cabe, buncis, semen, besi beton, pupuk	daging kerbau, susu bubuk, kacang hijau, kacang tanah, semen, besi beton	daging ayam dan kerbau, telur ayam, cabe rawit, jagung pipilan, bawang merah, ketela pohon, wortel, kol
Kab Pandeglang	minyak goreng, minyak tanah, daging ayam, daging kerbau, telur, terigu, garam, cabe, ketela pohon, wortel, besi beton, semen	beras, gula pasir, minyak tanah, semua daging	minyak tanah, daging sapi, daging ayam, jagung pipilan, kacang hijau, ketela pohon, semua semen, besi beton, pupuk
Kab Lebak	minyak goreng, kacang	beras, minyak tanah, semua daging, susu bubuk, telur ayam, cabe merah, kacang, wortel, buncis, kol, semen, besi beton	minyak tanah, daging ayam, telur ayam, wortel, semen, besi beton
Kab Tangerang	gula pasir, daging ayam, telur ayam, ikan teri medan, susu kental manis, tepung terigu, cabe, kacang kedelei, jagung, kacang hijau, kacang tanah, buncis, kol, semen, besi beton	semua daging, susu bubuk, cabe merah, wortel, semen	minyak tanah, kacang tanah, wortel, buncis, kol, pupuk urea
Kota Tangerang	gula pasir, daging sapi	daging ayam, daging kerbau, cabe, kacang hijau, semen, besi beton	minyak tanah, ikan teri medan, kacang hijau, ketela pohon, buncis

- Sumber Data Dinas Perindag Kabupaten / Kota Prov. Banten
 - Data diolah

tersebut relatif tinggi. Khusus di wilayah Kabupaten Tangerang, Serang dan Cilegon (daerah yang dilewati jalan negara) telah dianggarkan perbaikan jalan sebesar Rp 90 miliar untuk perbaikan jalan menjelang H-7 dari hari lebaran, sehingga kebutuhan akan semen dan besi beton cukup tinggi.

Harga daging sapi yang cenderung tinggi di beberapa daerah di Banten. Belum banyaknya Rumah Potong Hewan di Banten dan pemanfaatan lahan untuk pengembangan sapi potong atau susu di beberapa daerah potensial seperti di Kab. Lebak, Pandeglang dan Serang menjadi salah satu sebab kondisi ini tidak berubah dari tahun ke tahun. Potensi ini perlu menjadi pemikiran di masa mendatang, mengingat kebutuhan daging sapi di Banten sangat tinggi dengan banyaknya pemukiman penduduk yang terus berkembang dan menjadi jalur perlintasan Sumatera dengan DKI Jakarta dan Jawa Barat.

BAB 3

Perkembangan Perbankan¹

Penghimpunan dana masyarakat (Dana Pihak Ketiga/DPK) secara triwulanan sedikit menurun namun penyaluran kredit oleh kantor bank yang berlokasi di Banten masih meningkat. Faktor yang mempengaruhi penurunan DPK antara lain adalah suku bunga deposito dan atau tabungan yang diduga belum memberikan imbal hasil yang memadai. Sementara itu faktor yang mempengaruhi peningkatan outstanding kredit antara lain adalah masih berkembangnya sektor-sektor potensial serta beban suku bunga yang masih dalam kemampuan debitur sehingga permintaan kredit masih cukup tinggi. Namun demikian, akselerasi pertumbuhan kredit lebih cepat, sehingga rasio penyaluran kredit terhadap dana yang dihimpun bank (LDR) di Banten relatif naik dari 81,76% pada Juni 2008 menjadi 92,3% pada Agustus 2008, di atas angka LDR Nasional 79,0%. Meskipun demikian peningkatan LDR tersebut masih diikuti dengan performance kredit yang relatif baik dibandingkan triwulan sebelumnya, sebagaimana tercermin pada angka NPLs Gross yang di bawah batas aman. Namun terkait masih berlanjutnya krisis keuangan global, perlu diwaspadai laju kredit yang masih tinggi di saat suku bunga kredit meningkat. Salah satunya yang harus diwaspadai adalah ketidakmampuan bayar dari debitur yang dikhawatirkan akan mengganggu likuiditas perbankan di Banten.

¹ Data yang disajikan dan dianalisis adalah data yang didasarkan pada kegiatan kantor bank yang berlokasi di wilayah Banten, bukan data menurut kriteria lokasi proyek. Fokusnya adalah untuk mengetahui perkembangan kegiatan kantor bank yang berlokasi di Banten, termasuk risiko-risiko yang dihadapi bank di Banten. Sumber data berasal dari Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan.

A. INTERMEDIASI PERBANKAN

Pada posisi akhir Agustus 2008 penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh melambat sementara penyaluran kredit perbankan di Banten masih meningkat. Faktor yang mempengaruhi penurunan DPK antara lain adalah kebutuhan kas nasabah individual dan perusahaan swasta non keuangan yang relatif naik sebagaimana tercermin pada penurunan simpanan milik ke dua kelompok nasabah dimaksud. Kebutuhan uang kas yang lebih tinggi pada hari raya Idul Fitri merupakan salah satu pendorong, yang tercermin pula dari peningkatan jumlah *outflow uang tunai*.

Tabel III. 1
Beberapa Indikator Perbankan Banten

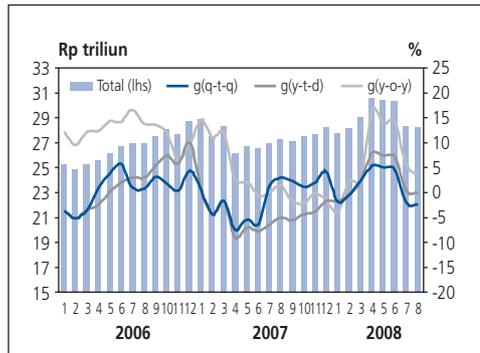
	Uraian		2008		
			I	II	III*
Banten	DPK	Rp Miliar	28.997,6	30.332,0	28.314,9
	Pertumbuhan	(%. y-o-y)	2,4	14,3	3,6
	Kredit Lokasi Bank	Rp Miliar	22.686,4	24.799,9	26.139,2
	Pertumbuhan	(%. y-o-y)	22,1	25,8	34,0
	Kredit Lokasi Proyek	Rp Miliar	45.636,7	49.923,5	52.765,9
	Pertumbuhan	(%. y-o-y)	25,3	31,9	33,8
	LDR	(%)	78,24	81,76	92,32
	NPL	(%)	3,6	3,2	3,0
	Kredit UMKM (Rp Miliar)	Rp Miliar	22.314,4	24.935,5	25.469,8
	Pert, (%. y-o-y)	(%. y-o-y)	30,6	32,5	26,8

*) s.d. Agustus 2008

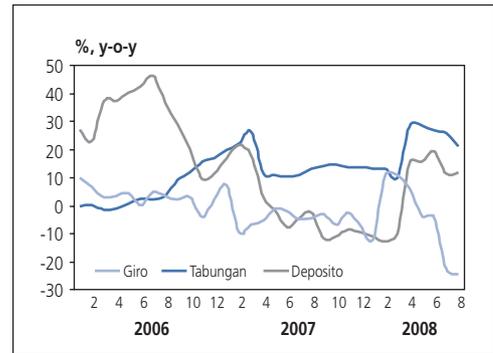
1. Penghimpunan Dana Masyarakat

Penghimpunan dana pihak ketiga oleh perbankan Banten sampai dengan Agustus 2008 relatif menurun (Grafik III.1 dan 2). Secara triwulanan penghimpunan DPK turun (-6,6%) sehingga dengan perkembangan ini maka pertumbuhan penghimpunan DPK tahun berjalan s.d. Agustus 2008 hanya 0,0% (y-t-d) atau malah kembali seperti posisi akhir tahun 2007. Jika dilihat secara tahunan (y-o-y) hanya tumbuh 3,6%.

Dalam triwulan laporan, penurunan DPK (q-t-q) berasal dari semua komponen DPK. *Outstanding* tabungan sedikit turun 1,2% dari Rp 10,94 triliun pada Juni 2008 menjadi Rp 10,8 triliun pada bulan Agustus 2008, deposito turun 3,5% menjadi Rp 11,06 triliun dan giro turun 18,7% menjadi Rp 6,4 triliun. Penurunan DPK yang terutama berasal dari simpanan milik individual dan perusahaan swasta



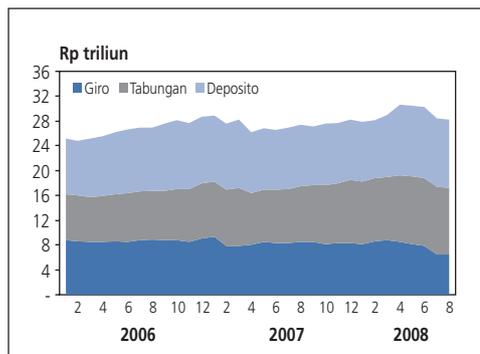
Grafik III. 1
Perkembangan DPK Banten



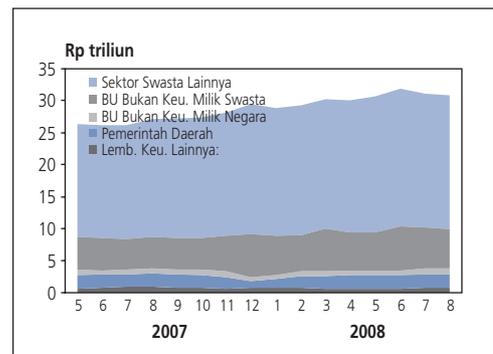
Grafik III. 2
Perkembangan Komponen DPK Banten

non keuangan, diduga selain karena optimalisasi *less cash society*, juga karena terjadi penarikan uang kas seiring peningkatan kebutuhan uang kas pada masa Idul Fitri.

Struktur atau komposisi dana pihak ketiga (DPK) terbesar adalah deposito (Grafik III. 3-4). Hal tersebut didorong imbal hasil yang diperoleh dari deposito lebih besar dibandingkan komponen yang lainnya. Sementara bagi pihak perbankan, bentuk deposito memberikan jaminan likuiditas yang lebih terukur jangka waktunya. Simpanan dalam bentuk deposito memiliki pangsa sebesar 39,1%, tabungan 38,2% dan giro 22,7%. Sementara itu, berdasarkan kepemilikannya, 67,4% DPK perbankan di Banten dimiliki oleh nasabah individu, 20,6% dimiliki oleh perusahaan bukan lembaga keuangan swasta. Sementara dana milik pemerintah daerah di perbankan 6,7%.



Grafik III. 3
Komposisi DPK Bank Umum Banten



Grafik III. 4
Kepemilikan DPK Bank di Banten

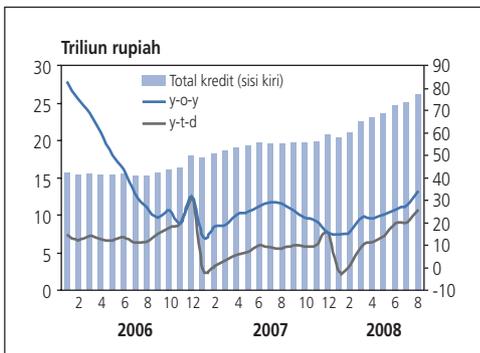
2. Penyaluran Kredit

Kredit di triwulan III masih tumbuh relatif tinggi dibanding triwulan sebelumnya.

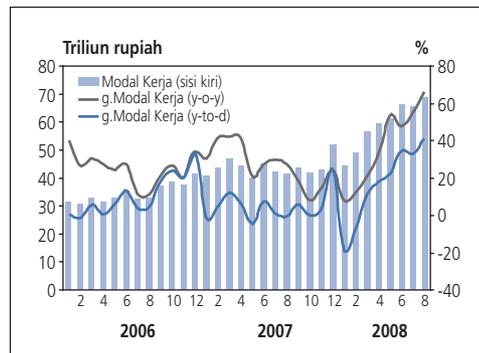
Faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut antara lain adalah masih berkembangnya sektor-sektor yang potensial serta tingkat suku bunga yang diduga masih dapat dijangkau oleh penghasilan debitur. Kredit berdasar lokasi bank secara keseluruhan tumbuh meningkat 34,0% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya (25,8%).

Berdasarkan penggunaannya, kredit konsumsi secara porsi (61,6%) maupun pertumbuhannya (29,8%) masih dominan dalam penyaluran kredit (Grafik III. 6).

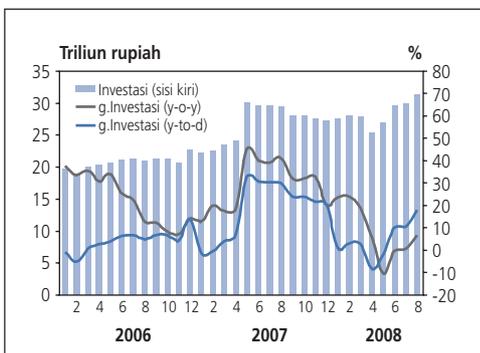
Sementara untuk kredit produktif seperti modal kerja dan investasi masing masing hanya memiliki porsi 26,4% dan 12,0%. *Outstanding* per Agustus 2008 untuk kredit konsumsi Rp 16,1 triliun, kredit modal kerja Rp 6,9 triliun (tumbuh 66,3%), diikuti oleh kredit investasi Rp 3,1 triliun (tumbuh 6,6%). Tingginya kredit konsumsi yang disalurkan oleh perbankan di Banten tersebut tidak terlepas dari pengaruh batas kewenangan untuk memutus besarnya kredit dan juga pasar kredit perbankan



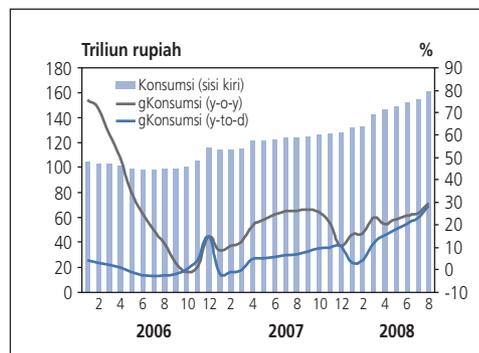
Grafik III. 5
Perkembangan Kredit Banten



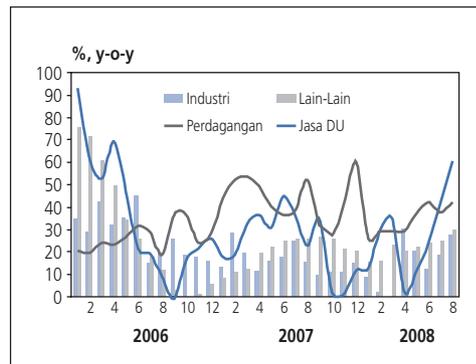
Grafik III. 6
Perkembangan Kredit Modal Kerja



Grafik III. 7
Perkembangan Kredit Investasi



Grafik III. 8
Perkembangan Kredit Konsumsi

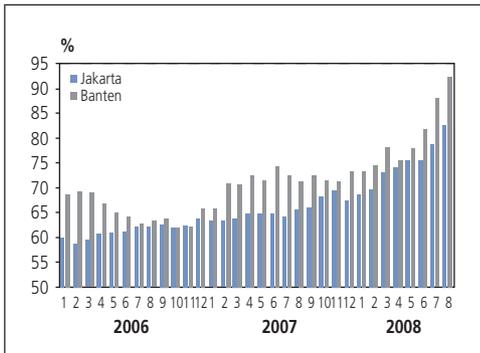


Grafik III. 9
Perkembangan Kredit Berdasar Sektoral Terbesar

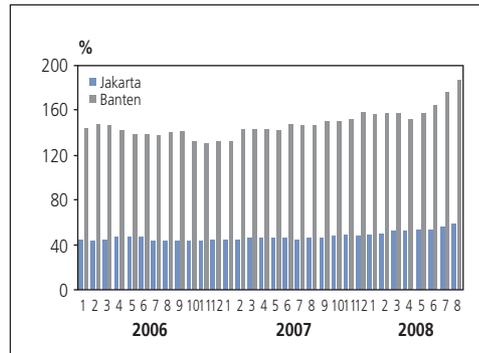
di Banten yang lebih didominasi oleh MKM. Secara sektoral hal ini dikonfirmasi oleh tingginya kredit yang disalurkan oleh perbankan di sektor lain-lain (61,7%) dan sektor perdagangan (15,1%). Sementara itu untuk kredit investasi, porsi kredit yang disalurkan oleh perbankan di Banten relatif rendah. Salah satu alasannya adalah jenis kredit investasi pada umumnya bernominal besar, berjangka waktu panjang dan relatif berisiko sehingga kewenangan memutuskannya dilakukan oleh Kantor Pusat. Sementara itu, kantor pusat bank yang memberi kredit sebagian besar juga berlokasi di Jakarta.

Secara sektoral, kredit yang disalurkan oleh perbankan di Banten terkonsentrasi di sektor lain-lain dan perdagangan. Kedua sektor tersebut, yaitu sektor lain-lain (Rp 16,13 triliun) dan sektor perdagangan (Rp 3,95 triliun) secara bersama-sama memiliki porsi kredit sebesar 76,8% dari total kredit (Rp 26,14 triliun). Urutan selanjutnya adalah sektor industri Rp 2,64 triliun (10,1%) dan sektor jasa dunia usaha Rp 2,06 triliun (7,9%). Tingginya porsi kredit di sektor lain-lain tersebut sesuai (*in line*) dengan tingginya kredit konsumsi.

Kegiatan intermediasi perbankan di triwulan III terpantau dari rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga (*Loan to Deposit Ratio / LDR*) 2008 secara keseluruhan sedikit meningkat. LDR perbankan di Banten sedikit meningkat dari 81,76% menjadi 92,32% pada Agustus 2008 (Grafik III. 11). Akselerasi pertumbuhan *outstanding* DPK (-6,6%, q-t-q) menurun dibandingkan dengan akselerasi pertumbuhan *outstanding* kredit yang sedikit meningkat (5,4%, q-t-q), sehingga LDR terlihat sedikit meningkat.



Grafik III. 10
LDR Perbankan Banten



Grafik III. 11
LDR Kredit Lokasi Proyek Banten

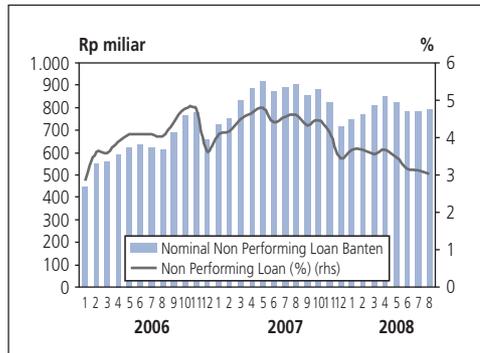
Sementara itu, LDR dengan menggunakan kredit berdasarkan lokasi proyek² menunjukkan angka rasio LDR yang lebih tinggi (Grafik III. 12). Pada posisi akhir bulan Agustus 2008, penghitungan LDR dengan menggunakan jumlah kredit berdasarkan lokasi proyek di Banten 186,4%, relatif meningkat dibandingkan dengan posisi pada akhir triwulan II 2008 (164,6%). Jumlah kredit untuk membiayai proyek yang berlokasi di Banten pada posisi akhir Agustus 2008 adalah Rp 52,8 triliun, lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan di Banten pada posisi yang sama Rp 26,1 triliun. Artinya, sebanyak Rp 26,7 triliun kredit yang disalurkan di Banten disalurkan oleh perbankan yang berlokasi di luar Banten.

B. RISIKO KREDIT PERBANKAN

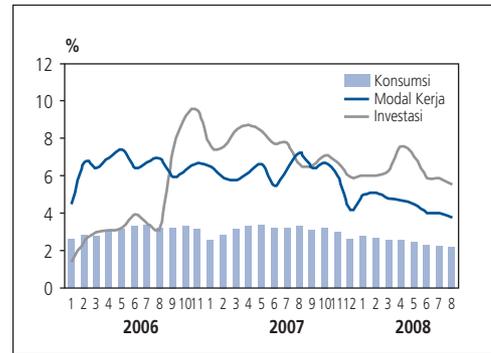
Insentif untuk mendorong agar sektor riil bergerak perlu terus diberikan oleh berbagai pihak. Bank Indonesia telah memberikan sinyal bahwa kebijakan di sektor moneter akan tetap berhati-hati yang disesuaikan dengan kapasitas perekonomian yang ada. Hal ini tercermin dari kebijakan Bank Indonesia yang secara berhati-hati menjaga BI rate agar tetap dalam koridor. Namun demikian, untuk memacu fungsi intermediasi, Bank Indonesia melonggarkan beberapa ketentuan perbankan dengan harapan dapat mendorong perbankan lebih ekspansif. Disamping itu, Bank Indonesia juga meneruskan upaya-upaya pengembangan UMKM, baik melalui KKMB, TPEFD, kegiatan-kegiatan optimalisasi pengembangan kluster maupun peningkatan kegiatan kajian ekonomi regional.

² Kredit berdasarkan lokasi proyek adalah kredit yang disalurkan di suatu daerah atau wilayah tertentu, tempat dimana lokasi proyek yang dibiayai kredit tersebut berada tanpa memperhatikan asal daerah/wilayah kantor bank yang membiayai.

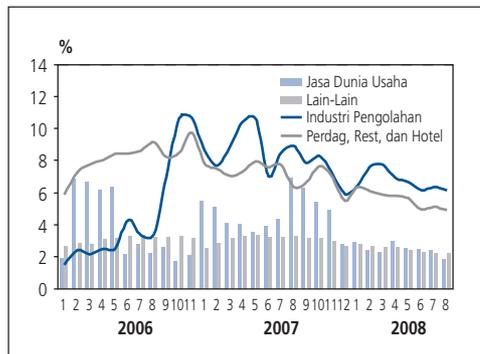
Namun demikian, kondisi eksternal yang kurang menguntungkan menyebabkan akselerasi pertumbuhan perekonomian belum sesuai dengan harapan yang pada gilirannya juga berdampak pada kegiatan intermediasi perbankan. Perbankan pada umumnya masih berhati-hati dalam menyalurkan kredit dan berupaya agar kredit bermasalah dapat ditekan serendah mungkin.



Grafik III. 12
NPLs Perbankan Banten



Grafik III. 13
NPLs Jenis Penggunaan



Grafik III. 14
NPLs Sektor Ekonomi

Berdasarkan penggunaannya, NPLs kredit investasi masih relatif tinggi. NPLs kredit investasi perbankan di Banten per Juli 2008 adalah 5,54% dari outstanding kredit Rp 3,1 triliun, diikuti oleh kredit modal kerja dengan NPLs 3,76% dari *outstanding* kredit Rp 6,9 triliun. Sementara itu, NPLs kredit konsumsi relatif rendah 2,21% dari *outstanding* kredit Rp 16,1 triliun (Grafik III.14). Lebih tingginya NPLs kredit investasi di pengaruhi oleh *risk exposure* yang lebih tinggi, diantaranya disebabkan jangka waktu kredit lebih panjang, usaha yang dibiayai relatif lebih sensitif terhadap *shock* perekonomian dan besarnya pengaruh daya saing dari produk terhadap kompetitor, terutama di kelompok manufaktur. NPLs kredit modal kerja relatif stabil

yang antara lain dipengaruhi oleh masih cukup baiknya *cash flow* debitur. Sementara itu, NPLs kredit konsumsi relatif stagnan pada level yang rendah. Terjaganya NPLs kredit konsumsi antara lain disebabkan oleh jaminan pembayaran pada kredit ini lebih terjaga, baik dalam bentuk jaminan natura maupun kepastian pembayaran yang berasal dari penghasilan debitur.

Di sisi sektoral, NPLs sektor perdagangan sebagai sektor utama pengambil kredit masih di bawah batas aman (4,9%) (Grafik III. 15–16). Sementara NPLs kredit perbankan di sektor lain-lain relatif terjaga dan rendah (2,2%). NPLs yang rendah di sektor lain-lain tersebut walaupun memiliki *outstanding* kredit tertinggi dikarenakan komponen terbesar kredit di sektor ini merupakan kredit konsumsi yang NPLs-nya juga rendah. Sementara itu, NPLs di sektor industri (6,1%) yang relatif tinggi, antara lain disebabkan oleh *risks profile* di sektor ini relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya.

C. RISIKO LIKUIDITAS PERBANKAN

Kemampuan bank di dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo merupakan poin penting dalam pengelolaan likuiditas. Pengelolaan likuiditas yang baik dan benar sangat diperlukan karena jika tidak akan dihadapkan pada risiko-risiko yang akan berdampak pada kontinuitas usaha bank sebagai lembaga pengelola risiko. Risiko likuiditas adalah suatu ketidakmampuan untuk mengakomodasi jatuh tempo kewajiban dan penarikan serta pembiayaan pertumbuhan aktiva dan untuk memenuhi kewajiban pada tingkat harga pasar yang layak. Dari sisi pemenuhan kewajiban terhadap dana pihak ketiga, maka komposisi dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator besar kecilnya risiko likuiditas yang ditanggung oleh perbankan. Melihat struktur dana pihak ketiga perbankan di Jakarta, maka porsi dana jangka pendek memiliki *outstanding* yang cukup besar, baik dalam bentuk giro maupun tabungan. Kondisi ini menyebabkan perbankan relatif berhati-hati dalam meningkatkan aktiva berupa kredit, dan kredit yang disalurkan lebih didominasi pada kredit modal kerja yang berjangka waktu pendek. Kredit konsumsi *outstanding*-nya juga cukup tinggi karena dianggap lebih aman. Sementara itu kredit investasi pertumbuhannya relatif lambat karena sifatnya yang jangka panjang, *exposure risk* yang lebih besar dan jika tidak berhati-hati dapat berpotensi menimbulkan *mismatch*. Kehati-hatian Bank juga tercermin pada LDR yang tumbuh relatif lambat, CAR yang relatif tinggi dan disisi lain asset bank yang likuid (termasuk dalam bentuk SBI) masih cukup

tinggi. Secara keseluruhan, memperhatikan perilaku bank di dalam mengelola asset sekarang ini dipandang masih tetap di dalam koridor asas-asas kehati-hatian dan kondisi likuiditas perbankan dipandang relatif masih terjaga.

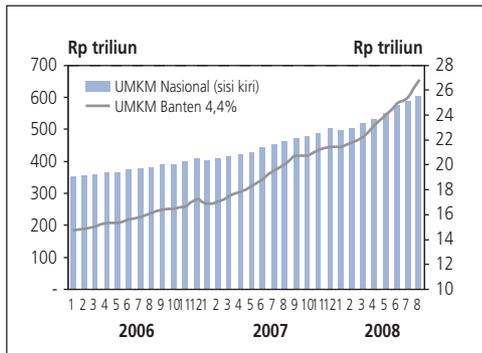
D. RISIKO PASAR

Sebagai lembaga intermediasi, salah satu risiko yang juga dihadapi bank adalah risiko pasar. Risiko pasar adalah fluktuasi nilai asset yang disebabkan oleh perubahan harga-harga pasar dan *yields*. Bagi bank risiko itu terutama tercermin pada suku bunga dan sebagian pada nilai tukar. Untuk suku bunga, perbankan diuntungkan oleh relatif fleksibelnya suku bunga DPK, sementara suku bunga kredit relatif *rigid* untuk turun namun fleksibel untuk naik. Kondisi ini menyebabkan *spread* bunga masih cukup terjaga, namun bank tetap berhati-hati menyalurkan kreditnya. Kondisi lainnya adalah tingkat suku bunga BI *rate* yang masih lebih tinggi dibandingkan suku bunga DPK sehingga menjadi alternatif investasi yang aman bagi perbankan untuk mengalokasikan kelebihan likuiditasnya. Dengan pola yang masih seperti ini, maka fluktuasi tingkat bunga secara keseluruhan masih dapat dihadapi oleh perbankan dengan risiko terbesar hanya berupa kemungkinan turunnya keuntungan (dengan catatan pengelolaan bank tetap benar). Sementara itu risiko yang terkait dengan nilai tukar, pada saat ini relatif lebih terukur. Beberapa ketentuan perbankan, seperti pembatasan *exposure* valas (PDN) dan aturan yang ketat bagi bank dalam melakukan pinjaman luar negeri mengurangi risiko fluktuasi nilai tukar yang akan dihadapi oleh perbankan. Selain itu, dukungan Bank Indonesia dan Pemerintah untuk menjaga nilai tukar juga mampu mengurangi tekanan risiko yang berasal dari pergerakan nilai tukar.

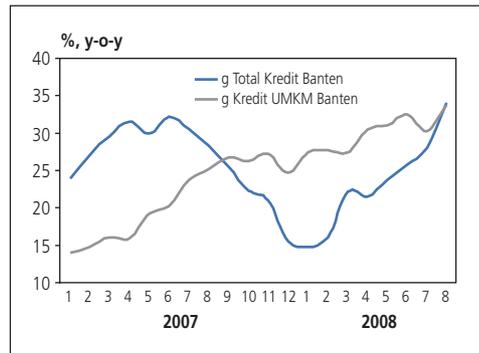
E. KREDIT UMKM (LOKASI PROYEK)

Kredit MKM di Banten termasuk dalam ranking 10 besar provinsi dengan outstanding tertinggi atau berada di peringkat ke-6. *Outstanding* kredit mikro, kecil dan menengah (MKM) di Banten dalam triwulan laporan (posisi akhir Agustus 2008) terus meningkat dibandingkan dengan posisi akhir Desember 2007. *Outstanding* kredit UMKM di Banten pada akhir bulan Agustus 2008 tumbuh 25,0% (y-t-d) menjadi Rp 27,5 triliun dari sebelumnya pada posisi akhir Desember 2007 (Rp 21,9 triliun) (Grafik II.17–18). Sementara secara tahunan pertumbuhan kredit MKM cukup bagus dengan tingkat pertumbuhan 33,6% (y-o-y). Porsi kredit MKM di Banten dibandingkan dengan kredit MKM Nasional masih relatif rendah

yaitu 4,4% dari total MKM nasional yang memiliki *outstanding* Rp 630,5 triliun. Sementara itu proporsi kredit MKM di Banten terhadap total kredit lokasi proyek yang disalurkan di Banten (52,1%) relatif lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi yang sama di Jakarta (30,4%).



Grafik III.15
Proporsi Kredit UMKM



Grafik III.16
Pertumbuhan Kredit

Tabel III. 2
Outstanding Kredit MKM Lokasi Proyek 10 Propinsi Terbesar (miliar rupiah)

Baki Debet/Outstanding	Agt/Aug 2007	Tw I/Qt I 2008	Tw II/Qt II 2008	Agt/Aug 2008	Pangsa/Share	Pertumbuhan/Growth Agt 07 - Agt 08	Pertumbuhan/Growth Des 07 - Agt 08
1. DKI Jakarta/DKI Jakarta	102.505,6	114.323,4	123.665,5	131.219,8	20,8%	28,0%	13,8%
2. Jawa Barat/West Java	76.327,0	84.794,2	93.460,2	97.449,5	15,5%	27,7%	19,7%
3. Jawa Timur/East Java	58.837,3	65.159,2	71.774,2	74.435,2	11,8%	26,5%	17,2%
4. Jawa Tengah/Central Java	48.314,7	53.631,9	58.937,6	61.032,4	9,7%	26,3%	18,4%
5. Sumatera Utara/North Sumatra	24.623,9	28.054,9	31.733,2	33.466,6	5,3%	35,9%	26,1%
6. Banten/Banten	20.568,4	22.865,5	25.530,1	27.472,5	4,4%	33,6%	25,0%
7. Sulawesi Selatan/South Sulawesi ^b	16.137,1	18.343,9	20.379,6	21.462,8	3,4%	33,0%	23,6%
8. Riau/Riau ^a	11.563,3	13.356,0	15.600,3	16.415,1	2,6%	42,0%	32,4%
9. Bali/Bali	11.918,6	13.293,3	14.714,4	15.355,3	2,4%	28,8%	19,2%
10. Lampung/Lampung	10.275,7	11.707,7	13.295,3	13.693,4	2,2%	33,3%	23,4%
Total 10 Propinsi/Total of 10 Provinces	381.071,6	425.529,9	469.090,5	492.002,6	78,0%	29,1%	18,8%
Propinsi Lainnya/Other Provinces	101.333,5	115.247,6	131.134,9	138.494,6		36,7%	25,8%
Total Kredit MKM Nasional/Total of National's MSM Credits	482.405,1	540.777,6	600.225,4	630.497,3		30,7%	20,3%

Pada triwulan laporan (s.d Agustus 2008), ekspansi penyaluran kredit MKM di Banten melambat namun masih relatif tinggi (tabel III.4). Selama periode s.d. bulan Agustus 2008 ekspansi kredit MKM di Banten baru mencapai Rp 5,5 triliun. Perlambatan pertumbuhan kredit MKM tersebut, tercermin pula dari pertumbuhan ekspansi tahunan (y-o-y) triwulan II 2008 yang mencapai 100,4%, namun pada Agustus 2008 baru mencapai 78,6%.

Tabel III. 3
Ekspansi Kredit MKM Lokasi Proyek 10 Provinsi *Outstanding* Terbesar (miliar rupiah)

Net Ekspansi/ <i>Net Expansion</i>	Jul + Agt 2007	Tw I/Qt I 2008	Tw II/Qt II 2008	Jul + Agt 2008	Akumulasi/ <i>Accumulation</i> 2008	Pangsa/ <i>Share</i>	Perbandingan/ <i>Comparison</i> Agt 07 - Agt 08
1. Jawa Barat/West Java	3.183,6	3.394,5	8.665,9	3.989,4	16.049,8	15,1%	78,2%
2. DKI Jakarta/DKI Jakarta	3.071,7	-1.005,8	9.342,1	7.554,3	15.890,5	14,9%	257,5%
3. Jawa Timur/East Java	2.283,0	1.647,0	6.615,0	2.661,0	10.923,1	10,3%	65,8%
4. Jawa Tengah/Central Java	2.226,5	2.093,1	5.305,8	2.094,7	9.493,6	8,9%	66,4%
5. Sumatra Utara/North Sumatra	1.072,4	1.509,5	3.678,3	1.733,4	6.921,2	6,5%	127,7%
6. Banten/Banten	1.308,1	891,8	2.664,7	1.942,4	5.498,8	5,2%	78,6%
7. Sulawesi Selatan/South Sulawesi	614,4	980,6	2.035,7	1.083,2	4.099,5	3,9%	163,5%
8. Riau/Riau	518,4	954,8	2.244,3	814,8	4.013,9	3,8%	115,3%
9. Sumatra Selatan/South Sumatra	530,0	751,1	1.596,7	890,2	3.238,0	3,0%	129,2%
10. Lampung/Lampung	242,4	608,9	1.587,6	398,0	2.594,6	2,4%	77,9%
Total 10 Propinsi/Total of 10 Provinces	15.050,6	11.825,5	43.736,1	23.161,5	78.723,1	74,0%	106,3%
Propinsi Lainnya/Other Provinces	4.663,8	4.777,6	15.711,7	7.110,4	27.599,7	26,0%	69,8%
Net Ekspansi Kredit MKM / Net Expansion of MSM Credits	19.714,4	16.603,1	59.447,8	30.271,9	106.322,8	100,0%	95,4%

Dari sisi penggunaan, sebagian besar kredit MKM digunakan untuk konsumsi dan modal kerja, sementara untuk investasi relatif rendah. Berdasarkan *outstanding* data MKM, kredit MKM untuk konsumsi memiliki porsi 51,3%, modal kerja 39,9%, dan yang digunakan untuk investasi hanya 8,8% dari total *outstanding* Rp 630,5 triliun. Sementara itu, di sisi sektoral mengkonfirmasi tingginya kredit konsumsi tercermin pada tingginya *outstanding* MKM pada sektor lain-lain (pangsa 51,8%) sementara tingginya kredit modal kerja tercermin dari *outstanding* kredit di sektor perdagangan (pangsa 25,4%).

Dari sisi kinerja, kredit MKM cukup baik, sebagaimana tercermin pula pada kinerja MKM di level nasional. Kinerja kredit MKM dengan menggunakan NPLs sebagai ukuran, per akhir Mei 2008 semakin membaik, NPLs *gross* MKM 3,45%, relatif turun dibandingkan dengan triwulan-triwulan sebelumnya. Namun demikian, NPLs *gross* MKM tersebut masih di atas angka NPLs *gross* non MKM yang tercatat 3,18%. Faktor yang mempengaruhi angka NPLs di sektor MKM relatif rendah antara lain adalah risiko di sektor ini relatif lebih terukur, MKM lebih kuat dalam menghadapi *shock* dan komitmen dari pelaku MKM dalam pengembalian kredit cukup tinggi.

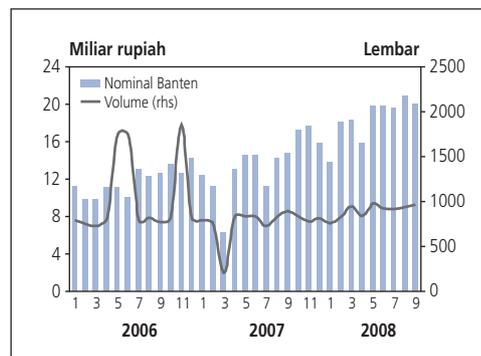
F. TRANSAKSI KLIRING

Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, penyelesaian rata-rata transaksi harian melalui kliring di Banten menunjukkan peningkatan jumlah warkat dan nilai nominal kliring yang cukup tinggi (Tabel III. 4). Rata-rata harian nilai nominal transaksi

kliring di triwulan III 2008 Rp 20,2 miliar, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya Rp 18,4 miliar. Sementara itu, rata-rata harian jumlah warkat kliring naik 2,7% menjadi 941 lembar warkat. Peningkatan transaksi nominal dan peningkatan jumlah warkat kliring diduga sejalan dengan kepercayaan masyarakat yang meningkat pada sistem pembayaran non tunai bersamaan dengan diterapkannya sistem kliring nasional dan ketentuan yang lebih tegas mengenai daftar hitam.

Tabel III. 4
Rata-rata Harian Transaksi Kliring

Triwulan	Volume	Nominal (jutaan rupiah)
2006	1	758
	2	1.429
	3	797
	4	1.165
2007	1	583
	2	831
	3	816
	4	810
2008	1	849
	2	916
	3	941



Grafik III. 17
Rata-rata Harian Kliring

Ke depan penyelesaian transaksi melalui kliring di Serang diperkirakan akan terus meningkat. Faktor yang mempengaruhi, selain perekonomian yang masih tumbuh cukup baik juga dipengaruhi oleh hadirnya Bank Indonesia di Serang. Untuk saat ini, Bank Indonesia Serang baru dapat menjalankan fungsi terbatas yakni fungsi ekonomi moneter. Fungsi Bank Indonesia secara penuh diharapkan dapat terlaksana pada tahun 2010, sehingga diharapkan sistem pembayaran non tunai akan maju beberapa langkah ke depan. Kehadiran Bank akan memungkinkan diimplementasikannya Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) dan diterapkannya daftar hitam nasional. *Coverage* SKNBI pada saat ini sudah mencakup lebih dari 95% nilai transaksi kliring per hari. Dengan SKNBI tersebut penyelesaian transaksi melalui kliring dapat dilaksanakan dengan lebih baik, terutama dilihat dari sisi kecepatan dan keakuratan pembayaran. Risiko kegagalan *settlement* akan dapat dikurangi. Selain itu, dengan hadirnya Bank Indonesia di Serang memungkinkan penyelesaian transaksi dengan RTGS dapat dilayani melalui Kantor Bank Indonesia Serang. Peningkatan pelayanan transaksi non tunai tersebut

diharapkan dapat menjadi sentimen positif bagi dunia usaha dan meningkatkan aktifitas dunia usaha ke Banten. Secara makro pergerakan ekonomi Banten diharapkan akan lebih terakselerasi.

Melalui Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI), keuntungan yang diperoleh cukup luas. Masyarakat, perbankan dan perekonomian secara makro memperoleh keuntungan dimaksud. Bagi masyarakat di seluruh wilayah Indonesia yang melakukan penyelesaian transaksi melalui kliring nantinya dapat melakukan transaksi transfer dana pada hari yang sama sepanjang sistem internal bank peserta sudah sepenuhnya terhubung (*fully online*). Bagi perbankan, SKNBI akan menciptakan efisiensi biaya pencetakan dan *handling* warkat, efisiensi SDM dan peralatan penunjang lainnya. Pengintegrasian juga akan meningkatkan efisiensi pengelolaan likuiditas bank karena bank cukup memonitor satu posisi transaksi kliring secara nasional. Secara makro, transmisi arus dana melalui SKNBI secara *real time* dan otomatis akan mempercepat peredaran kembali uang (*velocity of money*) sehingga mampu mendorong aktivitas ekonomi masyarakat dan pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Tabel III. 5
Rata-rata Harian Penarikan Cek/BG Kosong

Triwulan		Penarikan Cek/BG Kosong		Kliring Total		Persentase	
		Nominal (juta Rupiah)	Volume (lembar)	Nominal (juta Rupiah)	Volume (lembar)	Nominal (%)	Volume (%)
2006	1	146	9	10.327	758	1,41	1,21
	2	170	8	10.724	1.429	1,59	0,54
	3	123	9	12.627	797	0,98	1,10
	4	269	8	13.506	1.165	1,99	0,73
2007	1	180	7	9.956	583	1,80	1,23
	2	466	7	14.101	831	3,30	0,87
	3	99	6	13.386	816	0,74	0,69
	4	204	7	16.872	810	1,21	0,88
2008	1	142	5	16.765	849	0,84	0,64
	2	203	6	18.473	916	1,10	0,61
	3	170	7	20.154	941	0,84	0,79

Kualitas kliring di Serang pada triwulan III 2008 relatif baik, meskipun secara persentase nominal kliring meningkat (Tabel IV.5). Persentase rata-rata harian volume cek dan BG yang ditolak pada triwulan III 2008 sedikit naik dari 0,61% menjadi 0,79%, sementara persentase nominal tolakan sedikit turun dibanding triwulan sebelumnya, dari 1,1% menjadi 0,84%. Jumlah tolakan cek/BG

diperkirakan terjadi pada nominal kecil. Walaupun kondisi ini masih relatif normal dan secara keseluruhan kualitas kliring masih bagus, namun demikian pengawasan terhadap tolakan kliring merupakan hal yang wajib terus ditingkatkan seiring dengan perkembangan perputaran uang Banten yang semakin cepat.

Terkait dengan upaya untuk meningkatkan kualitas kliring, Bank Indonesia memberlakukan penerbitan daftar hitam nasional penarik Cek dan/atau bilyet giro kosong. Latar belakang dari dikeluarkannya ketentuan ini adalah mengingat bahwa penggunaan instrumen cek dan atau bilyet giro sebagai alat pembayaran di Indonesia masih diminati, namun di sisi lain masih terdapat praktik penarikan cek dan atau bilyet giro kosong yang dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat. Sementara itu penerapan sanksi daftar hitam penarik cek dan atau bilyet giro kosong serta pemberlakuannya cakupan wilayah kliring lokal belum cukup efektif menurunkan tingkat pencairan cek dan/atau bilyet giro kosong sehingga perlu diterapkan prinsip *self assesment* agar penatausahaan daftar hitam dapat dilakukan dengan lebih akurat. Oleh karena itu, dalam rangka melindungi dan menjaga kepercayaan masyarakat atas penarikan cek dan atau bilyet kosong, Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.8/29/PBI/2006 tentang daftar hitam nasional penarik cek dan atau bilyet giro kosong yang berlaku efektif per 1 Juli 2007.

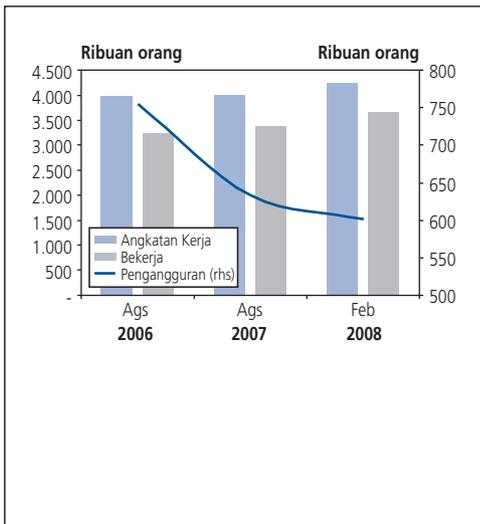
BAB 4

Kesejahteraan Masyarakat

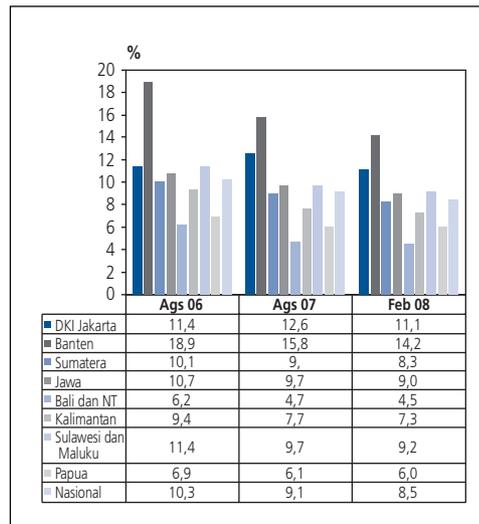
Pertumbuhan ekonomi Banten yang masih tinggi pada triwulan III 2008 diperkirakan tetap belum cukup signifikan memperbaiki beberapa indikator kesejahteraan masyarakat di Banten. Indikator kesejahteraan tersebut antara lain adalah ketenagakerjaan, angka kemiskinan, upah/gaji, angka indeks kesengsaraan (misery indeks) dan kualitas hidup sebagaimana tercermin pada indeks pembangunan manusia (IPM). Meskipun angka pengangguran di Banten menurun, dari 15,8% pada tahun 2007 menjadi 14,2% pada tahun 2008 namun masih lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran nasional (8,5%). Persentase tingkat kemiskinan sedikit mengalami perbaikan, yaitu turun dari 9,1% menjadi 8,2%. Faktor yang mempengaruhi masih relatif rendahnya perbaikan kedua indikator kesejahteraan dimaksud antara lain adalah kinerja perekonomian Banten yang belum diikuti dengan kualitas pertumbuhan yang optimal. Hal ini juga berdampak pada masih tingginya kesenjangan pendapatan sebagaimana tercermin pada peningkatan angka gini rasio dari 0,356 pada tahun 2005 menjadi 0,365 pada 2007 (Maret). Demikian pula indikator-indikator kesejahteraan lain, seperti indeks kesengsaraan yang sejalan dengan inflasi yang meningkat pada triwulan III 2008 diperkirakan memburuk.

A. KETENAGAKERJAAN

Peningkatan jumlah angkatan kerja di Banten yang relatif rendah dibandingkan penyerapan tenaga kerja membuat tingkat pengangguran terbuka turun (Grafik IV. 1). Pada posisi Februari 2008 jumlah angkatan kerja di Banten mencapai 4,25 juta jiwa, sedikit meningkat dibanding posisi Agustus 2007 sebanyak 4,01 juta jiwa. Sementara penyerapan tenaga kerja meningkat dari 3,38 juta jiwa menjadi 3,65 juta jiwa. Kombinasi perkembangan dua hal yang positif ini menyebabkan tingkat pengangguran terbuka turun, dari 15,8% pada posisi Agustus 2007 menjadi 14,2% pada posisi Februari 2008.



Grafik IV. 1
Angkatan Kerja dan Jumlah Penduduk Bekerja



Grafik IV. 1
Tingkat Angka Pengangguran Terbuka

Walaupun secara gradual persentase angka pengangguran menurun, namun demikian angka pengangguran di Provinsi Banten (14,2%) relatif lebih tinggi dibandingkan dengan angka pengangguran nasional (8,6%) (Grafik IV.2). Faktor yang mempengaruhi tingginya angka persentase pengangguran antara lain adalah kualitas pertumbuhan ekonomi Banten yang belum optimal, berkurangnya minat penduduk yang bekerja disektor pertanian, dan kualitas SDM yang masih terbatas. Pertumbuhan ekonomi yang kurang dipacu oleh pertumbuhan investasi memiliki dampak pada penyerapan tenaga kerja yang terbatas. Dari sisi sektoral, sektor pertanian yang mampu menyerap tenaga kerja cukup tinggi secara gradual mulai ditinggalkan oleh pencari kerja karena dianggap kurang mampu memberikan imbalan yang cukup disamping faktor lainnya, seperti luas lahan yang semakin

berkurang dan juga kepemilikan lahan petani yang relatif kecil. Sementara itu penyerapan tenaga kerja di sektor industri relatif terbatas karena pertumbuhan di sektor ini dipengaruhi oleh keseimbangan permintaan domestik dan internasional, serta kompetisi yang meningkat. Faktor lain yang cukup mengganggu di sektor

Tabel IV. 1.
Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor di Banten

Lapangan	Jumlah Tenaga Kerja			Share (%)		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
Pertanian	923.908	864.614	759.087	27,9	26,5	22,4
Pertambangan	15.867	14.729	8.776	0,5	0,5	0,3
Industri	633.158	660.742	695.161	19,1	20,3	20,5
Listrik	7.925	17.031	18.365	0,2	0,5	0,5
Konstruksi	101.632	100.747	158.778	3,1	3,1	4,7
Perdagangan	822.400	769.023	861.092	24,8	23,6	25,4
Transportasi	347.048	318.746	321.614	10,5	9,8	9,5
Kuangan	63.996	72.352	78.735	1,9	2,2	2,3
Jasa	398.902	443.035	482.053	12,0	13,6	14,2
Total	3.314.836	3.261.019	3.383.661	100,0	100,0	100,0

Sumber : BPS

Tabel IV. 2.
Tenaga Kerja Berdasarkan Status Pekerjaan di Banten

Status Pekerjaan	Agt. 2006	Agt. 2007
Formal		
1. Berusaha di bantu buruh tetap	101.353	105.946
2. Buruh/Karyawan	1.369.944	1.355.357
Informal		
1. Berusaha sendiri	735.200	859.086
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap	490.387	485.370
3. Pekerja bebas	332.127	291.445
4. Pekerja tak di bayar	309.794	286.457

Sumber : BPS

Tabel IV. 3.
Jumlah Tenaga Kerja berdasarkan Pendidikan di Banten

Lapangan	Jumlah		Share (%)	
	2005	2006	2005	2006
Tidak Sekolah	121.654	61.627	3,7	1,9
Tidak Tamat SD	253.585	296.071	7,7	9,1
SD	962.297	1.009.837	29,0	31,0
SLP	758.766	805.391	22,9	24,7
SLA	1.069.035	965.817	32,3	29,6
Diploma	46.739	38.476	1,4	1,2
Universitas	102.760	83.800	3,12,6	
Total	3.314.836	3.261.019	100,0	100,0

Sumber : BPS

Tabel IV. 4.
Ketenaga Kerjaan Kabupaten/Kota

Kab/kota	Angk. Kerja	Bekerja	TPT	TPAK
Pandeglang	458.120	412.219	10,0	64,8
Lebak	512.576	449.252	12,4	66,9
Tangerang	1.516.178	1.282.821	15,4	62,1
Serang	694.771	575.751	17,1	58,9
Kota Tangerang	683.291	543.704	20,4	58,2
Kota Cilegon	151.487	119.914	20,8	59,4
Banten	4.016.423	3.383.661	15,8	61,6

Sumber : BPS

ketenagakerjaan adalah kualitas SDM di Provinsi Banten yang masih kurang kompetitif. Beberapa indikator mengkonfirmasi kondisi ini seperti, masih tingginya angkatan kerja yang berpendidikan SMP ke bawah, terdapat *mismatch* ketrampilan yang dibutuhkan antara pencari tenaga kerja dengan lapangan kerja yang dibuka dan budaya masyarakat yang belum berorientasi kepada daya saing dan produktivitas.

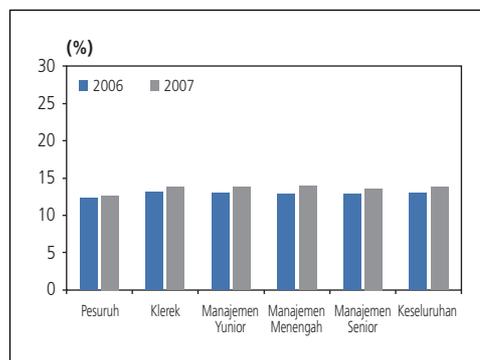
Sementara itu, dilihat per kabupaten/kota, persentase pengangguran tercatat lebih tinggi di kota-kota yang menjadi pusat kegiatan industri (BPS, 2007). Persentase pengangguran tinggi ada di kota Cilegon (20,8%), Tangerang (20,4%) dan Kabupaten Serang (17,1%). Sementara di Kabupaten yang lebih mengandalkan sektor pertanian, pengangguran relatif lebih rendah, yaitu Pandeglang (10,0%) dan Lebak (12,4%). Tingginya angka persentase pengangguran di kota/kabupaten yang menjadi pusat kegiatan industri merupakan fenomena yang cukup menarik untuk ditelaah, perlu didalami penyebab tingginya persentase angka pengangguran dimaksud, apakah dikarenakan banyak industri yang tutup, urbanisasi, *mismatch* SDM, ataupun faktor penyebab lainnya. Sementara itu, fenomena besarnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian di wilayah selatan perlu dicermati Pemda dengan lebih meningkatkan infrastruktur pendukung dan pembinaan sehingga nilai tambah dan kesejahteraan petani dapat ditingkatkan.

Penurunan angka pengangguran di Banten akan sangat tergantung antara lain kepada keberpihakan Pemerintah Daerah. Penyerapan tenaga kerja akan dapat diakselerasi, jika Pemerintah Daerah mengoptimalkan potensi-potensi keunggulan kompetitif, seperti lokasi geografis yang strategis dan dekat dengan pusat pemerintahan dan ekonomi Indonesia; menjalin kerjasama dengan Pemda Jakarta untuk menampung industri yang sudah tidak layak beroperasi di Jakarta ke kawasan-kawasan industri yang berlokasi di Banten. Dalam hal ini Pemda bekerjasama dengan pengelola kawasan industri harus mampu menjamin kebutuhan industri di kawasan, seperti akses ke dan dari kawasan industri; kondisi keamanan; menjamin minimnya biaya tinggi; dan fokus pada upaya perbaikan kesejahteraan publik dengan tetap memperhatikan konsistensi tata ruang.

B. UPAH

Secara agregat upah yang diterima tenaga kerja meningkat, namun peningkatan upah riil lebih dirasakan oleh pekerja level menengah ke atas karena *base salary*-nya relatif sudah tinggi. Survei Human Resources Development Club (HRD Club)

menunjukkan bahwa kenaikan gaji manajerial di sektor formal pada berbagai level jabatan mendekati angka 15%. Sementara itu, untuk golongan masyarakat berpenghasilan relatif subsisten kenaikan pendapatannya relatif kurang dapat secara cukup signifikan mampu mendorong peningkatan konsumsi. Hal ini tercermin pada peningkatan upah buruh informal, Upah Minimum Provinsi (UMP), yang kurang cukup kuat mengimbangi kenaikan harga-harga. Peningkatan pendapatan pada berbagai level pekerjaan tersebut kurang memberikan dampak pada pengurangan disparitas pendapatan, sebagaimana tercermin pada angka gini ratio 2007 (0,365) yang meningkat dibandingkan tahun 2005 (0,356). Ke depan, disamping upaya untuk menjaga kestabilan harga dioptimalkan, kebijakan pengupahan ada baiknya lebih diarahkan pada upaya untuk dapat mengerem disparitas yang semakin membesar. Kebijakan tersebut antara lain dapat dilakukan melalui pengaturan peningkatan gaji yang lebih rendah untuk level yang lebih tinggi namun disisi lain kenaikan upah pada *low level* lebih tinggi dan tetap dalam batas-batas normal serta mampu meredam ekspektasi terhadap inflasi.



Grafik IV. 3
Kenaikan Gaji HRD Club

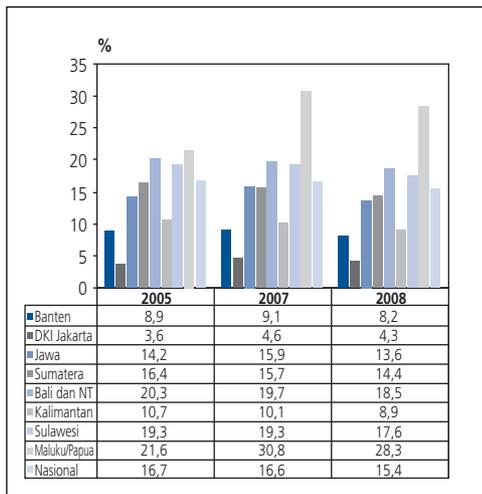
Tabel IV. 5.
Gini Ratio

	Provinsi	2002	2005	2007
1	DKI Jakarta	0,322	0,269	0,336
2	Banten	0,330	0,356	0,365
3	Jawa Barat	0,289	0,336	0,344
4	Jawa Tengah	0,284	0,306	0,326
5	Jogyakarta	0,367	0,415	0,366
6	Jawa Timur	0,311	0,356	0,337
7	Sumatera Utara	0,268	0,303	0,305
8	Sulawesi Selatan	0,301	0,353	0,37
9	Nasional	0,329	0,363	0,364

Sumber : BPS

C. KEMISKINAN

Persentase jumlah penduduk miskin di Banten (8,2% %) masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan presentase jumlah penduduk miskin nasional, 15,4% (Grafik IV.4). Pada tahun 2008 jumlah keluarga miskin di Banten mencapai 816,7 ribu jiwa atau 8,2 % dari total penduduk Banten, yang relatif menurun dibandingkan 2007 (9,1%). Penurunan ini searah dengan penurunan jumlah penduduk miskin nasional yang turun dari 37,17 juta jiwa (16,6%) pada tahun 2007 menjadi 34,9 juta jiwa (15,4%) pada tahun 2008.



Grafik IV. 4
Angka Penduduk Miskin

Tabel V. 6
Strata penghasilan

Strata	Penghasilan (Rp Ribu)	Banten (%)
A1	> 3.000	2
A2	2.000 - 3.000	5
B	1.500 - 2.000	11
C1	1.000 - 1.500	23
C2	700 - 1.000	32
D	500 - 700	17
E	< 500	11

Sumber : AC Nielsen, 2007

Walaupun tingkat kemiskinan menurun, permasalahan kemiskinan di Provinsi Banten perlu mendapat perhatian yang ekstra, karena kalau tidak ditangani secara serius dapat mengarah pada kemiskinan struktural. Hal ini mengingat bahwa salah satu faktor mendasar yang menyebabkan kemiskinan di Banten cukup tinggi adalah rendahnya pendidikan sebagian masyarakat di Banten yang juga berpengaruh pada terbatasnya ketrampilan. Faktor lain adalah sumber daya alam (*endowment*) yang relatif terbatas dan budaya masyarakat yang belum mengedepankan produktivitas dan daya saing. Beberapa indikator menunjukkan bahwa faktor pendidikan masih perlu dicermati antara lain adalah tingginya jumlah anak putus sekolah, yaitu pada akhir tahun ajaran 2005/2006 mencapai 9.087 siswa, dan masih tingginya jumlah penduduk yang buta huruf, yaitu mencapai 500.000 orang lebih. Ke depan, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari Pemda Banten untuk mengubah paradigma masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan perlunya peningkatan keterampilan tanpa mengubah secara drastis budaya yang ada, terutama di era yang kompetitif.

Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang diluncurkan untuk mengatasi dampak kenaikan harga BBM relatif menahan bertambahnya penduduk miskin. Program BLT merupakan pengalihan subsidi BBM dengan penggantian memberikan subsidi tunai Rp 100.000/bulan yang ditujukan kepada keluarga miskin. Kenaikan harga BBM yang tanpa disertai program BLT relatif menambah jumlah penduduk miskin. Sementara dengan adanya program BLT, penambahan jumlah penduduk miskin relatif berkurang, walaupun sifatnya hanya sementara.

Tabel IV.7.
Simulasi Kenaikan Harga BBM, BLT dan Kemiskinan

	Batas Garis Kemiskinan (Rp)		
	Tanpa Kenaikan Harga BBM	Dengan Kenaikan Harga BBM 28,7%	Dengan Kenaikan Harga BBM 28,7% dan Program BLT
Total	171.390	151.558	176.202
Makanan	123.418	106.436	124.315
Non Makanan	47.971	45.122	51.886

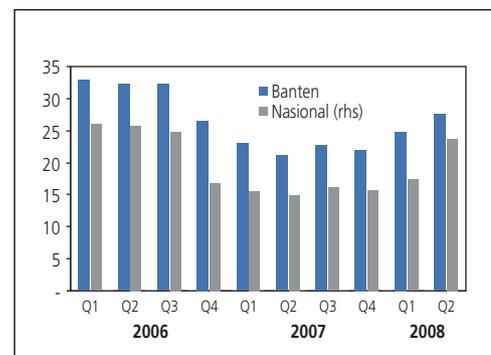
D. INDEKS KESENGSARAAN

Sejalan dengan tekanan inflasi yang meningkat, angka indeks kesengsaraan menunjukkan peningkatan (Grafik IV. 4). Indeks kesengsaraan dihitung dengan cara menjumlahkan persentase tingkat pengangguran terbuka dengan tingkat inflasi. Angka Indeks ini pertama kali dikenalkan oleh Arthur Okun. Indeks ini mengasumsikan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi dan tingkat inflasi yang memburuk akan menciptakan biaya sosial dan ekonomi suatu negara. Kombinasi dari meningkatnya inflasi dan bertambahnya angka pengangguran akan berdampak pada memburuknya kinerja ekonomi yang tercermin dari meningkatnya indeks kesengsaraan. Berdasarkan indikator indeks kesengsaraan, kondisi kesejahteraan masyarakat di triwulan III 2008 memburuk, didorong oleh inflasi yang relatif tinggi pada kuartal ketiga tahun 2008 (Grafik IV.5).

Tabel IV. 8
Pengeluaran Penduduk miskin

Keterangan	Kota	Desa
Kebutuhan dasar Makanan		
Beras	15,5	22,0
Telur, Daging & Susu	4,44	3,36
Kebutuhan lainnya	49	46,35
Kebutuhan dasar bukan Makanan		
Perumahan	7,37	8,05
Listrik	4,06	2,35
Pendidikan	1,73	1,02
Transportasi	2,58	1,58
Kebutuhan lainnya	15,32	15,29
Total	100	100

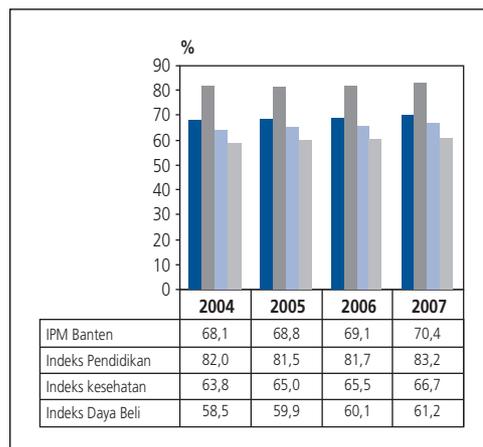
Sumber : BPS, diolah



Grafik IV. 5
Indeks Kesengsaraan

E. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA¹

Indeks pembangunan manusia (IPM) adalah gabungan dari nilai yang menunjukkan tingkat kemiskinan, kemampuan baca tulis, pendidikan, harapan hidup, dan faktor-faktor lainnya di sebuah negara atau wilayah administratif tertentu (Grafik IV. 6 – 7). Indeks ini dapat digunakan untuk membandingkan *human development* antara satu negara dengan negara lainnya ataupun membandingkan *human development* antara satu Provinsi dengan provinsi lain di dalam satu wilayah negara. Terdapat tiga kriteria IPM, yaitu IPM tinggi dengan angka indeks di atas 0,800, IPM sedang dengan batas angka IPM 0,500 – 0,799, dan IPM rendah dengan nilai di bawah 0,500. Angka IPM Indonesia dan kebanyakan provinsi di Indonesia pada saat ini masuk dalam kategori IPM sedang. Berdasarkan *release* terakhir dari UNDP, IPM Indonesia pada tahun 2007 adalah 0,728 meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya 0,711. Peringkat IPM Indonesia sedikit membaik, yaitu meningkat menjadi rangking 108, namun demikian IPM Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan IPM negara tetangga, yaitu Malaysia (0,811), Thailand (0,781), Filipina (0,771), dan Vietnam (0,733). Khusus untuk di Banten, data terakhir menunjukkan bahwa IPM Provinsi Banten sedikit lebih rendah dibandingkan IPM Indonesia.



Grafik IV. 6
IPM Provinsi Banten (BPS Banten)

¹ Indeks ini dikembangkan pada tahun 1990 oleh ekonom Pakistan Mahbub ul Haq, dan telah digunakan sejak tahun 1993 oleh UNDP pada laporan tahunannya. Nilai IPM menunjukkan pencapaian rata-rata pada sebuah negara dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yakni: 1. Usia yang panjang dan sehat, yang diukur dengan angka harapan hidup, 2. Pendidikan, yang diukur dengan dengan tingkat baca tulis dengan pembobotan dua per tiga; serta angka partisipasi kasar dengan pembobotan satu per tiga, 3. Standar hidup yang layak, yang diukur dengan produk domestik bruto (PDB) per kapita pada paritas daya beli dalam mata uang Dollar AS.

Indeks pembangunan manusia di Provinsi Banten berdasarkan data terakhir menunjukkan adanya perbaikan, walaupun masih tetap dalam kategori sedang. IPM Provinsi Banten meningkat tipis dari 0,691 pada tahun 2006 menjadi 0,704 pada tahun 2007. Diperkirakan indeks pembangunan manusia searah dengan perekonomian yang bertumbuh dan meningkatnya alokasi belanja untuk pendidikan, kesehatan dan jaring pengaman sosial akan semakin membaik.

F. KESENJANGAN EKONOMI

Kesenjangan ekonomi wilayah Provinsi Banten relatif masih tinggi yang tercermin pada tingginya kesenjangan angka pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita antar kabupaten/kota. Kesenjangan pendapatan per kapita antara kabupaten/kota yang tertinggi dan terendah di Banten pada tahun 2006 hampir mencapai 9 kali lipat. Pendapatan per kapita yang tertinggi adalah Kota Cilegon (Rp 43,7 juta) dan yang terendah Kabupaten Lebak (Rp 4,8 juta). Kemudian dari sisi pertumbuhan ekonomi, beberapa kabupaten jika tidak diberikan perhatian dan pembenahan yang lebih intensif akan sulit untuk mengimbangi pertumbuhan yang telah dicapai oleh beberapa daerah kota yang pertumbuhannya tinggi, dan bahkan akan semakin tertinggal. Pertumbuhan di daerah kota setiap tahun dapat mencapai 10%, sementara pertumbuhan di beberapa kabupaten (terutama di selatan) masih berkisar 3-4%. Untuk mengurangi disparitas perekonomian, maka pembangunan di kabupaten yang tertinggal perlu diakselerasi, antara lain melalui peningkatan dan perbaikan di bidang infrastruktur, pendidikan terutama di kabupaten/kota di wilayah Banten selatan. Pada saat yang bersamaan pemda-pemda dimaksud juga diharuskan mampu menciptakan iklim investasi yang mendukung dengan tetap mempertimbangkan potensi dan kearifan lokal.

Tabel V. 9
Kesenjangan Ekonomi di Banten

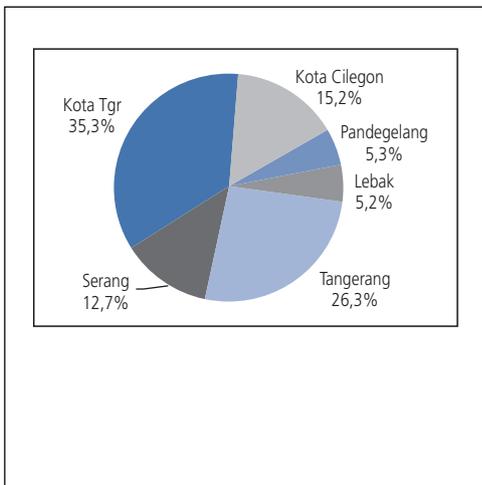
Banten	Pendapatan/ kap (juta)	Growth (%)
Pandeglang	5,1	3,9
Lebak	4,8	3,1
Tangerang	8,6	3,3
Serang	6,9	4,1
Kota Tangerang	23,9	10,3
Kota Cilegon	43,7	4,4

Ket: Growth (%) = Pertumbuhan ekonomi

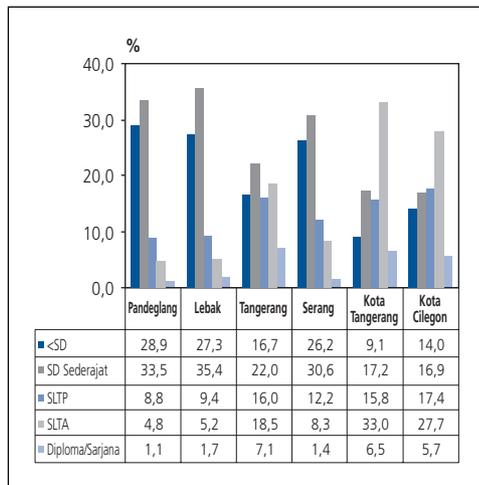
Tabel V. 10
Kondisi Infrastruktur di Banten

		Rasio Panjang Jalan/Luas	Listrik (%)
Kabupaten	Pandeglang	0,39	4,8
	Lebak	0,38	4,8
	Tangerang	0,65	15,1
	Serang	0,69	3,1
Kota	Tangerang	1,51	4,3
	Cilegon	3,91	7,6

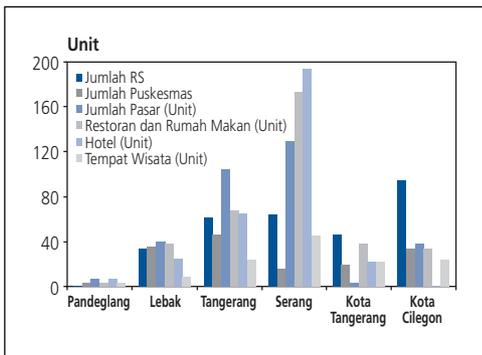
Ketersediaan infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia (pendidikan) mempengaruhi kesenjangan yang terjadi di Banten. Infrastruktur yang memadai di Provinsi Banten sebelah utara seperti Kota Tangerang, Kota Cilegon dan Kabupaten Serang memungkinkan sektor industri dan perdagangan tumbuh dengan laju cukup tinggi. Sementara di Provinsi Banten sebelah selatan seperti di Kabupaten Lebak dan Pandeglang masih mengandalkan sektor pertanian yang tumbuh relatif rendah karena masih belum optimalnya perhatian pada sektor ini dan relatif lemahnya dukungan infrastruktur. Sementara itu, dari sisi pendidikan sebagian besar penduduk Pandeglang dan Lebak berpendidikan SD/ sederajat dengan akses sarana umum yang lebih terbatas.



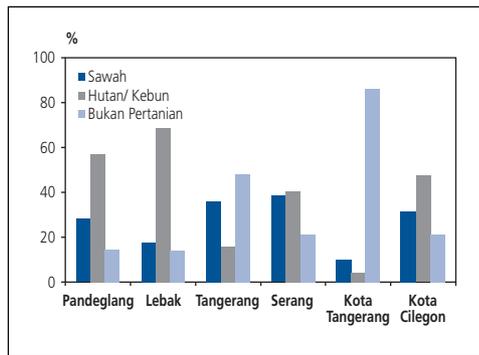
Grafik IV. 7 Share Kota/ kabupaten terhadap PDRB Provinsi Banten



Grafik IV.8 Persentase Tingkat Pendidikan di Provinsi Banten



Grafik IV. 9 Fasilitas Publik



Grafik IV.10 Pemanfaatan Lahan di Banten

BAB 5

Keuangan Daerah

Perkembangan realisasi APBD 2008 Provinsi Banten hingga triwulan III 2008 cukup optimal. Pencapaian realisasi penerimaan mencapai Rp 1,8 triliun (79,6%), naik dibandingkan dengan periode sebelumnya (73,8%). Disisi belanja, realisasinya mencapai 55,5%, lebih tinggi dari pencapaian pada periode waktu yang sama tahun sebelumnya (46,1%). Dengan perkembangan tersebut di atas, APBD Banten sampai dengan Triwulan III masih mencatat defisit sekitar Rp 0,46 triliun. Secara keseluruhan pencapaian APBD 2008 Banten cukup bagus. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh relatif cepatnya pengesahan Perda APBD dan APBD-Perubahan serta penyusunan anggaran yang cukup realistis. Perda APBD-P 2008 diharapkan disahkan pada bulan Oktober 2008 sehingga realisasi sampai akhir tahun 2008 dapat tercapai dengan baik.

A. PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

Realisasi APBD 2008 hingga triwulan III-2008 cukup baik dibandingkan tahun 2007.

Realisasi penerimaan mencapai Rp 1,8 triliun (79,6%), naik dibandingkan dengan periode sebelumnya (73,8%). Peningkatan realisasi pendapatan terutama bersumber dari realisasi pendapatan asli daerah Rp 1,4 triliun (87,9%), sementara realisasi dana perimbangan hanya mencapai Rp 409 miliar (62%). Membaiknya realisasi APBD tersebut merupakan hasil peningkatan dalam penerimaan pajak yang tidak terlepas dari kemajuan kondisi perekonomian dari kinerja aparat pemerintah daerah. Sementara untuk mengakomodasi tambahan kebutuhan anggaran, diusulkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Perubahan (APBD-P).

Tabel V.1
Realisasi APBD Banten 2007 dan APBD 2008 (Miliar Rupiah)

Uraian (Rp Miliar)	Anggaran 2007 (Prb)	Realisasi Tw-III 2007	Anggaran 2008 (Prb)	Perkiraan Realisasi Tw-III 2008
Pendapatan Asli Daerah	1.306,9	73,2	1.590,7	87,9
Pajak Daerah	1.263,4	72,4	1.545,0	87,2
Retribusi Daerah	2,6	85,7	3,1	64,0
Laba Perusahaan Milik Daerah	17,7	100,8	18,1	108,2
Lain-Lain Pendapatan	23,3	95,2	24,5	109,9
Dana Perimbangan	590,7	75,3	658,5	62,2
Bagi Hasil Pajak	260,4	65,0	297,6	54,8
Bagi Hasil Bukan Pajak (SDA)				
Dana Alokasi Umum	330,3	83,4	342,7	71,5
Dana Alokasi Khusus	-	-	18,1	-
Lain-Lain Penerimaan Yang Sah	2,2	80,5	3,0	84,1
Total Pendapatan Daerah	1.899,7	73,8	2.262,0	79,6
Belanja Administrasi dan Ops	828,6	45,5	1.015,2	54,8
Belanja Pegawai	384,9	50,3	374,9	59,6
Belanja Barang dan Jasa	369,5	42,5	375,9	44,2
Belanja Lain-lain	74,2	34,9	105,1	51,9
Belanja Modal	443,2	44,0	655,7	74,6
Belanja Bantuan Keuangan&Bagi hasil	751,8	48,3	723,9	54,5
Belanja Tidak Disangka	6,3	2,7	8,0	-
Total Belanja dan Transfer	2.029,8	46,1	2.402,0	55,5
Total Pembiayaan	(130,1)	(359,6)	140,0	

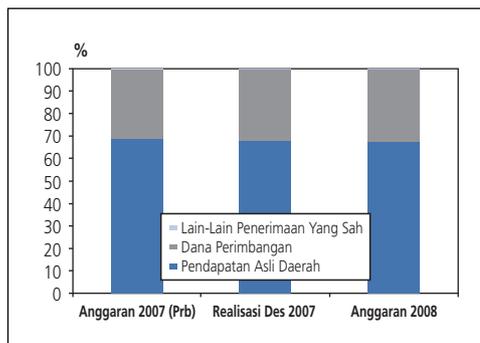
Sumber : Pemprov Banten

a. Pendapatan Daerah

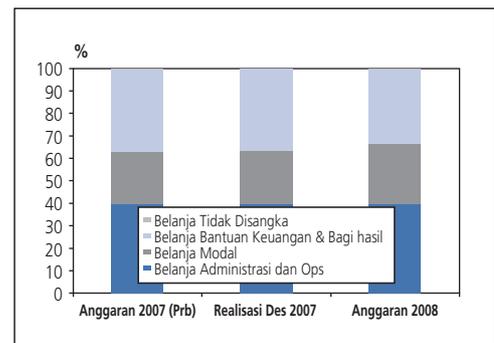
Pos Pendapatan APBD-P 2008 meningkat sebesar Rp 233,8 miliar. Dengan demikian maka target pendapatan meningkat dari semula sebesar Rp 2.028 miliar menjadi Rp 2.262 miliar. Bagian pendapatan tertinggi masih berasal dari PAD yang berupa pajak daerah, diikuti oleh penerimaan dana alokasi umum (DAU). PAD dalam APBD-Perubahan meningkat sebesar Rp 224 miliar yaitu dari target semula sebesar Rp 1.321 miliar menjadi Rp 1.545 miliar, Target pajak tersebut relatif realistis mengingat pencapaian pajak untuk anggaran tahun sebelumnya mencapai 98,6%. Sementara itu, pendapatan dari dana alokasi umum diperkirakan akan mampu mencapai target yang direncanakan didorong oleh pengesahan APBD Banten yang cukup cepat dan tepat waktu.

Peran PAD (Pendapatan Asli Daerah) dalam penerimaan daerah masih dominan dan memiliki kecenderungan untuk meningkat. Pada tahun 2007 proporsi realisasi PAD di dalam pendapatan APBD Banten mencapai 68,0%, atau dua kali lipat lebih dibandingkan dengan dana perimbangan (31,8%), sementara tahun anggaran 2008 PAD mencapai 67,4%, sedikit menurun proporsinya. Namun

demikian penurunan tersebut lebih disebabkan oleh peningkatan anggaran dana perimbangan yang lebih tinggi, termasuk di dalamnya peningkatan penerimaan dana alokasi khusus yang dianggarkan sebesar Rp 18 miliar. Porsi PAD yang lebih dominan mencerminkan bahwa kemampuan intern Banten cukup tinggi, namun demikian mengingat kebutuhan pembiayaan yang tinggi, maka upaya-upaya untuk meningkatkan alokasi dana perimbangan tetap harus dilakukan. Porsi terbesar PAD terutama berasal dari pajak daerah, yang diperkirakan akan mampu dicapai dengan seiring membaiknya perekonomian Banten.



Grafik V.1
Porsi Komponen dalam Penerimaan Daerah



Grafik V.2
Porsi Komponen dalam Belanja Daerah

b. Belanja Daerah

Seperti halnya pada pos pendapatan, pos belanja juga dianggarkan meningkat.

Anggaran belanja dalam APBD-P meningkat Rp 248.4 miliar dari anggaran belanja semula sebesar Rp 2.154 miliar menjadi Rp 2.402 miliar. Peningkatan terbesar terjadi pada pos belanja tidak langsung atau yang biasa dikenal dengan belanja aparatur dan dalam bentuk sosial. Penggunaan anggaran tersebut diharapkan akan meningkatkan kinerja perekonomian khususnya yang berasal dari aparatur pemerintah mengingat tambahan belanja tersebut akan disalurkan untuk biaya diperuntukan guna belanja operasional kepala daerah dan wakil kepala daerah dan tunjangan DPRD serta penambahan CPNSD. Selanjutnya, tambahan pengeluaran daerah diberikan dalam bentuk Bantuan hibah seperti PHBI/PHBN, Anjungan propinsi Banten pada TMII, KPID, Bazda, MUI, Posyandu serta untuk kegiatan pemuda.

Sementara itu untuk bantuan langsung (BL), tambahan penerimaan dalam APBD-P direncanakan akan disalurkan untuk kegiatan-kegiatan prioritas sebagai berikut :

- Bersifat mendesak
- memakan waktu beberapa tahun (multiyears)
- kesepakatan pusat dan daerah yang berdampak luas
- kegiatan yang berkaitan langsung pada peningkatan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan penanganan kemiskinan
- kegiatan pemberdayaan petani, nelayan, UMKMK
- kegiatan yang dapat membuka kesempatan kerja yang lebih luas

Program kegiatan yang memenuhi persyaratan tersebut termasuk kegiatan pembangunan infrastruktur jalan, gedung pemerintahan KP3B dan pengairan, pengadaan lahan pemerintah daerah termasuk lahan sport centre serta belanja operasional pada beberapa SKPD yang belum teranggarkan pada APBD 2008.

Sementara itu, realisasi belanja daerah sampai dengan triwulan III 2008 mencapai 55,5%, relatif naik dibandingkan realisasi pada periode yang sama tahun sebelumnya (46,1%). Peningkatan realisasi APBD tersebut terjadi baik pada pos belanja rutin maupun modal. Realisasi belanja tersebut cukup tinggi, dan diperkirakan sampai akhir tahun 2008 realisasi belanja akan dapat lebih optimal mengingat telah berjalannya sebagian besar pelaksanaan *dropping* anggaran dan proses tender proyek maupun tender pengadaan barang dan jasa.

B. ARAH PEMBANGUNAN BANTEN

Pemerintah Propinsi Banten dalam perencanaan pembangunan daerah menyusun RPJMD 2007-2012 sebagai arahan untuk mencapai tujuan pembangunan secara **terukur**. RPJMD merupakan penjabaran dari visi¹, misi² dan program Kepala Daerah serta sebagai rujukan dalam penyusunan RKPD (Rencana Kerja Pembangunan Daerah), RAPBD, Penyusunan LKPJ (Laporan Keterangan Pertanggungjawaban) Kepala Daerah dan tolok ukur kinerja Kepala Daerah.

1 Visi pembangunan Propinsi Banten adalah "Rakyat Banten Sejahtera".

2 Misi pembangunan Propinsi Banten 2007-2012 adalah (a) melakukan revitalisasi dan refungsionalisasi lembaga pemerintahan dan lembaga kemasyarakatan, (b) meningkatkan peran aktif dan menggalang semangat kebersamaan, solidaritas dan kemitraan seluruh komponen pelaku pembangunan, (c) memperkuat struktur ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha agribisnis dan memperluas kesempatan kerja, (d) meningkatkan taraf pendidikan dan kesehatan masyarakat Banten, (e) menjadikan masyarakat Banten yang bersandar pada moralitas agama dalam kerangka negara Kesatuan Republik Indonesia, (f) mengembangkan dan menataulang hubungan antar industri dengan orientasi pada penciptaan iklim yang kondusif bagi investasi, penggunaan bahan baku lokal unggulan dan penciptaan peluang usaha, (g) merevitalisasi kawasan dan antar kawasan dengan dukungan infrastruktur yang memadai melalui pengembangan "Tiga Pintu Keluar Masuk Wilayah Banten".

Prioritas Program Pembangunan

Arah kebijakan pembangunan daerah Propinsi Banten berdasarkan Visi, Misi dan Strategi daerah dijabarkan dalam 9 (sembilan) prioritas pembangunan daerah.

Prioritas pembangunan tersebut ditetapkan sebagai berikut (a) Pengembangan ekonomi lokal berbasis pertanian (tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, kelautan dan pariwisata), (b) Penataan ulang struktur industri yang berdaya saing dengan prioritas penggunaan bahan baku lokal unggulan, (c) Peningkatan akses, mutu, relevansi dan tata kelola pelayanan pendidikan, (d) Pengembangan *Bridging Programme* (kesetaraan/ jembatan penghubung) antara dunia pendidikan dengan dunia usaha, (e) Peningkatan promosi, pelayanan kesehatan dan pengembangan usaha kesehatan berbasis masyarakat, (f) Pengembangan kapasitas kelembagaan sosial-ekonomi berbasis masyarakat, (g) Restrukturisasi, refungsionalisasi dan revitalisasi lembaga-lembaga pemerintahan, kemasyarakatan, adat sebagai wahana kearah terwujudnya *Entrepreneurial Goverment* (Pemerintah yang Berjiwa Kewirausahaan), (h) Pengembangan wilayah produktif (wilayah pertumbuhan ekonomi tinggi) dengan infrastruktur yang memadai, (i) Pengembangan kawasan dan wilayah strategis melalui pola *multigates system* (3 pintu keluar-masuk wilayah Banten).

Prioritas pembangunan yang dicanangkan diatas cukup strategis dan dengan tetap mempertimbangkan unsur kearifan lokal. Prioritas pembangunan betul-betul mempertimbangkan kekurangan dan potensi ekonomi daerah. Secara sektoral, pendekatan pembangunan berupaya mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimiliki dan pada saat yang bersamaan penguatan kelembagaan ditingkatkan sehingga lebih efisien dan efektif.

Pemprov pada tahun 2008 berupaya untuk menarik investasi lebih tinggi. Upaya Pemprov meningkatkan investasi dilakukan dengan membentuk Tim *Task Force* investasi yang memfasilitasi dan membantu para investor untuk merealisasikan proyek di Provinsi Banten. Tim tersebut didalamnya melibatkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Peternakan dan Pertanian, Aparat kepolisian serta aparat Bea cukai dan instansi lainnya. Sementara itu, beberapa kabupaten/kota telah membentuk pelayanan satu atap untuk lebih mempermudah izin investasi di Banten.

Pertumbuhan ekonomi terus dipacu dengan upaya untuk terus melakukan perbaikan sektor industri, perdagangan dan pertanian. Di sektor industri yang menyumbang hampir separoh dari jumlah PDRB daya saingnya terus ditingkatkan.

Pengembangan di sektor industri ini diharapkan akan dapat dicapai mengingat infrastruktur cukup mendukung, seperti Bandara Udara Internasional Soekarno-Hatta, Pelabuhan Merak, Jalan Bebas Hambatan Jakarta - Merak, dan Jaringan Jalan Kereta Api Jakarta - Rankasbitung – Merak. Selain itu, upaya pembangunan pelabuhan Bojonegara terus dilakukan, walaupun realisasinya relatif lambat. Di sisi penyediaan energi, jaminan pasokan tenaga listrik diupayakan untuk ditingkatkan dengan dukungan jaringan distribusi interkoneksi Jawa - Bali yang salah satu pembangkit utamanya berada di Suralaya, Cilegon. Ada pula pembangkit yang juga dijual untuk publik yang dimiliki oleh PT. Krakatau Daya Listrik (KDL), anak perusahaan dari PT. Krakatau Steel (KS) dan juga pembangkit listrik milik swasta lainnya. Saat ini 3 PLTGU juga sedang dilaksanakan pembangunannya sebagai bagian dari proyek 10000 MW listrik berbahan bakar batu bara. Untuk pengembangan di sektor industri, pada saat ini di Banten juga telah tersedia 19 (sembilan belas) Kawasan Industri yang tersebar di Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang dan Kota Cilegon. Pemerintah Daerah masih akan memperluas kawasan industri hingga mencapai 8.003 Ha.

Di sektor perdagangan pembangunan pesat terjadi di wilayah yang berbatasan dengan Jakarta. Pembangunan kawasan perniagaan di Tangerang tumbuh cukup pesat, seperti di kawasan BSD City, kawasan Lippo Karawaci, Gading Serpong, Bintaro, Balaraja-Cikupa dan Ciputat. Selain itu, proyek Pamulang Square yang hampir selesai 95% kini berlanjut kembali. Sementara itu, disektor pertanian upaya-upaya pengembangan anatara lain dilakukan dengan pemberian subsidi benih, pupuk dan upaya-upaya lainnya, termasuk perbaikan infrastruktur di sektor pertanian.

BAB 6

Outlook Kondisi Ekonomi dan Inflasi Triwulan IV

A. PERTUMBUHAN EKONOMI

Dampak krisis ekonomi dunia terhadap pertumbuhan ekonomi Banten masih belum begitu mendalam setidaknya-tidaknya sampai dengan periode ini. Perekonomian pada triwulan IV diproyeksikan tumbuh pada kisaran angka 6,1% (y-o-y), meningkat dibandingkan dengan periode sebelumnya (5,9%). Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh masih tingginya tingkat konsumsi meskipun kegiatan investasi mengalami sedikit tekanan. Konsumsi yang meningkat dipengaruhi oleh tingginya daya beli yang belum berubah signifikan, ekspektasi konsumen yang masih baik, inflasi yang menurun dan belanja pemerintah yang optimal. Sejalan dengan pelemahan ekonomi internasional dan domestik serta suku bunga yang masih tinggi, investasi diperkirakan tumbuh rendah. Sejalan dengan itu dan adanya penurunan permintaan dunia, kegiatan ekspor tumbuh sedikit melambat. Begitu pula dengan melambatnya impor yang dipengaruhi oleh perlambatan pertumbuhan konsumsi dan produksi yang melambat.

Pertumbuhan ekonomi Banten pada triwulan IV-2008 diperkirakan masih ditopang oleh konsumsi meskipun investasi tumbuh melambat. Pertumbuhan pada komponen permintaan konsumsi terutama dipengaruhi oleh masih tingginya daya beli masyarakat. Kondisi ini perlu diwaspadai mengingat krisis ekonomi dunia diperkirakan akan berdampak secara mendalam pada sektor industri. Kondisi tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan pemutusan hubungan kerja yang pada

akhirnya menurunkan daya beli masyarakat. Kegiatan ekspor dipengaruhi oleh permintaan dunia yang relatif menurun dan tumbuh melambat. Sementara itu, impor sejalan dengan perlambatan pertumbuhan domestik tumbuh melambat.

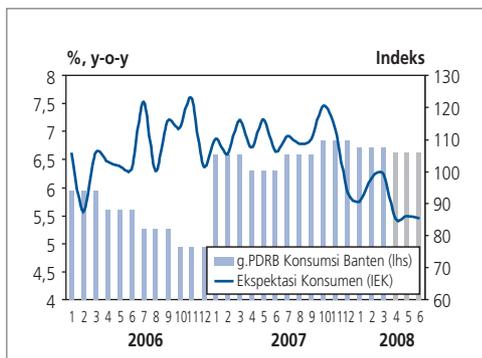
Tabel VI. 1
Pertumbuhan ekonomi dan proyeksi pertumbuhan ekonomi

Banten	2007*	Q1-2008*	Q2-2008*	Q3-2008	Q4-2008p
Konsumsi	6,6	6,7	6,6	6,6	6,8
Investasi	5,0	5,1	4,9	4,7	4,6
Ekspor	8,0	7,9	8,0	7,9	8,0
Impor	8,4	8,4	8,2	8,0	8,0
P D R B	5,9	6,0	5,9	5,9	6,1

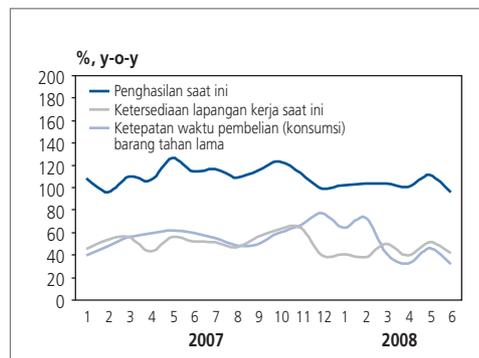
* angka sementara
p proyeksi Bank Indonesia

1. Sisi permintaan

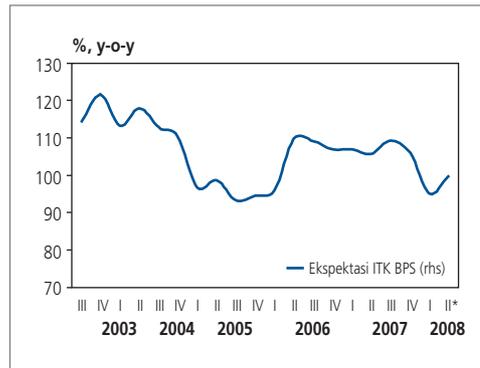
Konsumsi pada triwulan IV-2008 diperkirakan sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (6,6%) dengan laju pertumbuhan sebesar 6,8% (y-o-y). Peningkatan pertumbuhan konsumsi dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti *prompt indicator*, hasil survei, dan informasi anekdotal yang menunjukkan bahwa trend pertumbuhan konsumsi diperkirakan masih meningkat. Hasil survei menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi tetap tinggi dicerminkan dari relatif tingginya indeks ekspektasi konsumen dan indeks tendensi konsumen. Indeks ekspektasi konsumen menunjukkan bahwa konsumsi pada triwulan IV-2008 meningkat. Peningkatan terjadi pada komponen kondisi lapangan kerja, penghasilan maupun kondisi ekonomi. Sementara itu, indeks tendensi konsumen



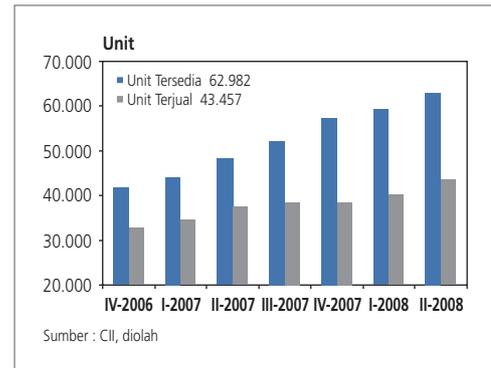
Grafik VI.1
Indeks Ekspektasi Konsumen



Grafik VI.2 **Komponen Indeks Ekspektasi Konsumen**



Grafik VI.3
Indeks Tendensi Konsumen



Grafik VI.4
Prospek Penjualan Apartemen

dari BPS masih menunjukkan kecenderungan yang meningkat meskipun terdapat sedikit perbaikan dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Investasi pada triwulan IV-2008 diperkirakan sedikit melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (4,7%), dengan laju pertumbuhan 4,6%. Perlambatan ini terkait dengan kondisi perekonomian nasional dan internasional, serta ekspektasi dunia usaha terhadap prospek perekonomian yang cenderung bersikap menunggu. Investasi pemerintah pada triwulan IV-2008 dipastikan akan tumbuh tinggi seiring meningkatnya realisasi proyek pemerintah. Investasi yang bersifat *multiyears* berupa proyek berbagai prasarana juga masih tetap berjalan. Proyek tersebut antara lain berupa proyek jalan tol lingkaran selatan dan pembangunan pembangkit tenaga listrik di Banten.

Kondisi investasi yang masih lemah terutama investasi swasta diperkirakan masih dihadapkan pada beberapa hambatan. Sebagai contoh, pembangunan pabrik Semen PT Boral Indonesia di kabupaten Lebak masih terganjal oleh pembebasan lahan yang akan digunakan untuk akses jalan menuju pabrik. Sementara itu, pembangunan PLTU Banten 2 di Labuan sempat mengalami hambatan berkaitan dengan masalah sosial dan lingkungan hidup.

Beberapa proyek yang terkait dengan investasi bangunan antara lain adalah berlanjutnya pembangunan properti Komplek Green Office BSD City dan *Serpong Town Square* di Serpong serta *Bellanova Country Mall* di Tangerang. Sementara itu, peningkatan investasi dalam bentuk mesin dan peralatan relatif masih terbatas. Penyebabnya antara lain karena belum optimalnya pertumbuhan pasar domestik dan luar negeri. Di sisi lain, kenaikan permintaan oleh sebagian besar industri masih direspon melalui peningkatan penggunaan kapasitas.

Ke depan, investasi diperkirakan tetap tumbuh melambat mengingat sikap investor dari dalam dan luar negeri yang akan menunggu selesainya proses pesta demokrasi di Indonesia. Namun, sejalan dengan semangat pemerintah yang semakin pro investasi dan bisnis, maka investasi pada akhir tahun diperkirakan akan dapat dipacu lebih tinggi.

Ekspor pada triwulan IV-2008 diperkirakan tetap tumbuh, walaupun dengan laju pertumbuhan yang melambat (8,0%). Perlambatan tersebut dipengaruhi oleh permintaan dunia yang menurun serta pasar dalam negeri yang tumbuh melambat.

Sementara itu, impor pada triwulan III-2008 diperkirakan tumbuh sedikit melambat dengan laju pertumbuhan sebesar 8,0%. Faktor yang mempengaruhinya bersumber dari perlambatan impor dari propinsi lain (domestik) maupun impor dalam rangka perdagangan internasional.

2. Sisi Penawaran

Respon di sisi sektoral terhadap perkembangan disisi permintaan tercermin pada perkembangan beberapa sektor ekonomi utama. Sektor-sektor ekonomi utama yang tumbuh relatif tinggi antara lain adalah sektor perdagangan; sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan; sektor transportasi dan komunikasi; dan sektor bangunan, sedangkan sektor pertanian dan industri diperkirakan tumbuh relatif rendah.

Tabel VI. 2
Pertumbuhan ekonomi dan proyeksi pertumbuhan ekonomi

Banten	2007*	Q1-2008*	Q2-2008*	Q3-2008	Q4-2008p
Pertanian	4,2	5,6	2,6	1,3	1,2
Pertambangan	12,7	13,1	7,6	13,7	13,6
Industri	3,1	2,5	2,1	2,2	2,7
Listrik	4,7	3,1	4,6	5,9	5,8
Bangunan	13,1	10,6	15,0	7,8	7,7
Perdagangan	11,5	13,7	12,5	10,8	11,5
Pengangkutan	6,7	6,0	6,4	7,9	8,4
Keuangan	13,2	13,6	17,0	17,9	17,8
Jasa-jasa	9,6	7,9	11,4	17,5	17,4
PDRB	6,0	6,0	5,9	5,9	6,1

* angka sementara
p proyeksi Bank Indonesia

Sektor Pertanian

Sektor Pertanian pada triwulan IV-2008 diperkirakan akan tumbuh sebesar 1,2%.

Perkiraan pertumbuhan di sektor pertanian masih didukung oleh sub sektor tanaman pangan khususnya padi. Dari sasaran produksi padi seluruh Banten sebesar 1.981 ribu ton, diperkirakan hanya akan terealisasi sebesar 1.838 ribu ton, namun masih lebih tinggi dari realisasi tahun sebelumnya sebesar 1.816 ribu ton. Perkiraan tidak tercapainya target realisasi diakibatkan oleh adanya gangguan banjir, kekeringan dan hama tanaman. Ada sekitar 8.117 ha areal sawah di Banten yang mengalami gagal panen. Areal yang terbanyak mengalami gagal panen adalah Kabupaten Pandegelang 5.921 ha dan Kabupaten Lebak 1.882 yang merupakan lumbung padi di Banten.

Tabel VI. 3
Target Produksi dan Luas Lahan Padi 2008

Daerah	Produksi	Luas Lahan
Pandegelang	605.262	122.783
Serang	501.409	104.806
Lebak	460.791	95.858
Tangerang	381.391	74.690
Kota Tangerang	16.168	3.186
Kota Cilegon	16.773	3.305
BANTEN	1.981.794	404.628

* Sumber : Berbagai Media

Tabel VI. 4
Perkiraan Produksi Beras Triwulanan

Periode Tanam	2006	2007	2008
Januari - April	920,1	828,8	838,9
Mei - Agustus	574,8	614,5	622,0
Sept - Des	256,6	372,6	377,2
Total	1.751,5	1816,0	1.838,0

* Sumber : BPS Banten, diolah

Sektor Industri

Sektor industri diperkirakan meningkat dengan perkiraan laju pertumbuhan sebesar 2,7%. Namun, peningkatan ini hanya bersifat sementara mengingat dampak krisis ekonomi dunia akan mulai terasa pada awal tahun 2009. Sub sektor yang akan mengalami penurunan produksi khususnya terjadi pada industri tekstil dan industri alas kaki. Menurut API, sampai akhir 2008 sudah ada tiga perusahaan tekstil yang kolaps yang dapat menyebabkan PHK bagi 4.700 karyawan. Penyebabnya adalah meningkatnya biaya dan menurunnya permintaan lokal dan luar negeri. Pasar domestik juga terdistorsi karena dari 100% konsumsi lokal, 78% nya dipenuhi dari garmen impor termasuk impor ilegal. Khusus untuk industri garmen, permasalahan yang menghadang industri Garmen di Wilayah Tangerang antara lain adalah:

- a. Meningkatnya biaya akibat harga BBM
- b. Menurunnya permintaan ekspor dari Amerika dan Eropa

- c. Menurunnya permintaan domestik akibat daya beli
- d. Membanjirnya impor ilegal
- e. Terganggunya pasokan energi listrik

Tabel VI. 5
Konsumsi Garmen Dalam Negeri

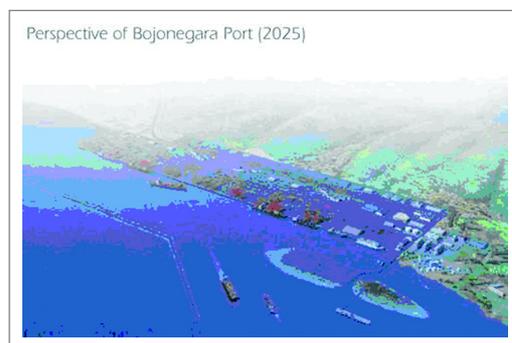
Keterangan	2005	2006	2007	2008*
Produksi Lokal	303	456	270	324
Impor Legal	44	51	88	106
Impor Ilegal	489	509	862	1034
Total Konsumsi	836	1016	1220	1464

Sumber : API

Sementara itu, sedikitnya 420 industri dari 1200 industri di Tangerang terancam gulung tikar akibat kenaikan harga BBM. Sebagian besar adalah industri padat karya seperti tekstil, garmen dan sepatu. Selain itu, 420 industri tersebut memiliki 15.000 karyawan.

Sektor Bangunan

Sektor Bangunan diperkirakan tumbuh melambat menjadi sebesar 7,7% dari triwulan sebelumnya sebesar 7,8%, namun masih pada level yang tinggi. Masih tingginya pertumbuhan di sektor tersebut seiring dengan pertumbuhan yang terjadi di sub sektor perumahan, properti komersial dan infrastruktur termasuk beberapa pembangunan megaprojek. Beberapa proyek infrastruktur yang akan dibangun antara lain pembangunan tanggul dan bendungan di Pandeglang, yaitu di sepanjang sungai Ciliman dan Cilemer, pembangunan dermaga penyeberangan



Gambar VI.1
Proyek Pelabuhan Int'l Bojonegara

Margagiri senilai Rp 20 miliar yang diperkirakan selesai tahun 2008. Pembangunan dermaga ini diperkirakan akan mengurangi kepadatan dermaga Merak yang selama ini merupakan satu-satunya dermaga yang melayani penyeberangan pulau Jawa ke Sumatera.

Sementara itu, pembangunan megaprojek yang masih dalam tahap penyelesaian administrasi cukup banyak. Proyek tersebut antara lain proyek pelabuhan International Bojonegara, Proyek Kota Baru Tangerang, Proyek Jalan Tol Serpong Balaraja (Seraja), dan Proyek Kilang Bojonegara. Pembangunan Pelabuhan International Bojonegara masih dalam proses tender untuk mendapatkan investor. Proyek tender juga akan dilakukan terhadap investor yang akan membangun proyek Jalan Tol Serpong Balaraja, sedangkan pemerintah daerah berpartisipasi dengan menyediakan lahannya. Untuk proyek kilang minyak, baru pada tahap penandatanganan MoU. Proyek besar yang sudah berjalan adalah pembangunan PLTU di Labuhan yang diperkirakan akan dapat beroperasi pada tahun 2008.

Sementara itu, perbaikan infrastruktur yang bersifat rehabilitasi pada tahun 2008 akan dilakukan terutama pada perbaikan jalan-jalan yang rusak akibat banjir di seluruh Kabupaten/Kota di Banten. Di Serang sebanyak 11 ruas jalan akan diperbaiki yang meliputi Jl Serdang – Waringinkurung, Jl Ciruas – Ranjeng, Ciwuru Raya, Melati – Penacangan, Perum Korem Ciracas, Jl Makmur Jaya, Jl Masuk Permata, Jl Ki Fathoni Pegantongan, Jl Empat Lima dan Jalan Tb Ma'mun. Khusus untuk kerusakan jalan tol Bandara yang rusak akibat banjir Februari 2008 justru menimbulkan investasi di bidang infrastruktur berupa perbaikan dan pelebaran Jalur Tol Sediatmo sepanjang 12 km dari Pluit menuju Kamal dengan nilai investasi Rp 260 miliar. Proyek tersebut dimulai Maret 2008 dan diperkirakan akan selesai selama 12 bulan.

Tabel VI. 6
Target Pembangunan Rumah di Banten
(diluar Kab Tangerang)

Keterangan	Satuan	Jumlah
Developer	perusahaan	22
Rumah Sederhana Sehat	rumah	4567
KPR Non Subsidi	rumah	1740
Rumah Real Estate	rumah	567
Total Rumah	rumah	6874
Total Akad Kredit	rumah	1875

Sumber : BTN Cilegon-Serang

Tabel VI. 7
Perumahan Baru di Banten
(diluar Kab Tangerang)

Tahun 2007	Tahun 2008	
Media Raya	Graha Asri	Metro Cilegon
Bumi Mutiara	Taman Widya Asri	Putri Krakatau Hijau
Wanayasa	Taman Banten Lestari	Taman Krakatau
	Banten Indah Permai	Griya Permata Asri
Taman Mutiara	Citra Gading	Pejaten Mas Estate
Serang	Permata Banjar Asri	Persada Banten
	Serang Hijau	

Perkiraan pertumbuhan sektor bangunan, juga diwarnai oleh pertumbuhan yang pesat pada bidang perumahan. BTN cabang Cilegon Serang mencatat bahwa tahun 2008 diperkirakan tidak kurang dari 6.874 unit rumah akan dibangun di Banten, tidak termasuk perumahan di Kabupaten Tangerang. Hal tersebut dibuktikan dengan hadirnya 13 perumahan baru di Serang dan Cilegon.

Sektor Perdagangan

Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran walaupun diperkirakan tumbuh melambat namun masih tumbuh cukup tinggi (11,5%). Pertumbuhan ini terjadi baik di sub sektor perdagangan besar maupun perdagangan kecil. Indikasi peningkatan antara lain tercermin dari terjadinya peningkatan arus barang di pelabuhan. Sebagai informasi, arus bongkar muat yang terus meningkat di Pelabuhan Tanjung Priok tidak dapat ditampung oleh dua pelabuhan di Banten yaitu pelabuhan Mas Indah Kiat dan Pelabuhan PT Pelindo II Ciwandan. Untuk mengantisipasi kebutuhan bongkar muat kapal yang terus meningkat, dibangun perluasan Pelabuhan Pelindo II di Ciwandan seluas 6 ha. Di Cilegon juga mulai dibangun Pelabuhan Kubangsari seluas 66 ha yang diharapkan dapat melayani arus bongkar muat kapal yang tidak terserap di pelabuhan Tanjung Priok Jakarta.

Pada tahun 2008, tercatat 59 cabang minimarket dibuka dan tersebar di Kabupaten dan Kota Serang. Pertumbuhan yang pesat antara lain dipengaruhi oleh ditutupnya ijin pembukaan minimarket di propinsi DKI Jakarta, sehingga banyak pengusaha

Tabel VI. 8

Pasar Tradisional	Pasar Modern		
	Nama	Jenis	Jumlah
Pasar Anyar	Giant	Hypermart	1
Pasar Malabar	Carefour	Hypermart	3
Pasar Grendeng	Hypermart	Hypermart	1
Pasar Ramadani	Tip Top	Supermarket	1
Pasar Babakan	Ramayana	Supermarket	2
Pasar Ciledug	Aneka Subur	Supermarket	1
Pasar Bandeng	Sabar Subur	Supermarket	2
Pasar Induk Tanah Tinggi	Robinson	Supermarket	1
Pasar Taman Royal	Indogrosir	Supermarket	1
	Superindo	Supermarket	1
	Ramayana	Supermarket	2

Sumber : Tangerang Tribun

mendirikan tokonya di Banten. Sebuah pusat perdagangan, yaitu Sumarecon Mall Serpong seluas 65.000 m juga telah mulai beroperasi.

Sementara itu, untuk menyeimbangkan perkembangan antara pasar tradisional dan pasar modern, pemerintah kota Tangerang menerapkan ketentuan Zonasi bagi Ritel Modern sebagai tindak lanjut Peraturan Presiden No 112 tahun 2007 tentang pasar modern. Pemda mengatur lokasi pasar modern dan memperbaiki infrastruktur pasar tradisional untuk menjaga kelangsungan hidup pasar tradisional dan pedagang-pedagangnya. Saat ini, di Kota Tangerang, jumlah pasar modern sudah mencapai 16 buah, lebih banyak dibandingkan pasar tradisional yang berjumlah 11 buah.

Sektor Listrik

Sektor listrik diperkirakan tumbuh sebesar 5,8%, melambat dibandingkan pertumbuhan periode sebelumnya. Pada triwulan ke depan diperkirakan pasokan Batubara ke PLTU Suralaya belum sepenuhnya normal setelah mengalami kekurangan pasokan sebanyak 20% akibat cuaca buruk yang mengganggu pengiriman batubara melalui kapal tongkang. Kondisi ini memaksa PLN melakukan pemadaman bergilir di 41 titik di Kabupaten dan Kota Tangerang. Selain itu, PLTGU Cilegon juga mengalami gangguan akibat terhambatnya pasokan gas yang jaringannya rusak di Pabelonan Kep. Seribu.

PLN Area Pelayanan Jaringan Banten memasang target pada tahun 2008 akan melayani penambahan konsumen hingga menjadi sebanyak 50.000 pelanggan dari sebelumnya sebanyak 35.000 pelanggan pada tahun 2007. Untuk melayani keterbatasan daya pada saat beban puncak, PLN bekerjasama dengan PT Krakatau Steel yang juga memiliki pembangkit tenaga listrik untuk melayani kebutuhan listrik pada saat beban puncak.

Saat ini, proyek PLN Labuhan senilai Rp 4 triliun telah selesai 70% dan sudah memasuki pekerjaan tahap kedua yakni pembuatan boiler (pemanas cairan). PLTU yang berkekuatan 2x300 megawatt (MW) itu akan menyuplai aliran listrik ke daerah Jawa-Bali. PLTU yang juga direncanakan akan dibangun adalah PLTU Suralaya Baru dengan kapasitas 1 X 600 MW dan pembangunan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) Suralaya unit VIII dengan kapasitas 630 MW yang tengah dibangun di Merak. Pembangunan PLTU di Banten tersebut merupakan bagian dari program Pemerintah untuk menambah pembangkit dengan kapasitas 10.000 MW.

Sektor Pengangkutan

Sektor Pengangkutan diperkirakan masih akan tumbuh meningkat (8,4%).

Pertumbuhan di sub sektor transportasi dipastikan masih positif, antara lain dipengaruhi oleh pertumbuhan angkutan udara yang meningkat sejalan dengan adanya tambahan route penerbangan dari Jakarta dan tambahan jumlah armada oleh beberapa perusahaan penerbangan. Sementara itu, sektor angkutan laut semakin meningkat dengan adanya tambahan 2 armada kapal RoRo yang melayani angkutan penyeberangan Merak-Bakaheuni. Jumlah kapal tersebut masih perlu ditambah mengingat dari 25 kapal yang ada, 5 diantaranya relatif minim pengoperasiannya karena sudah tua dan sering rusak. Sementara itu, transportasi kereta api meningkat sejalan dengan adanya tambahan trayek baru KA Banten Ekspres.

Arus transportasi barang dan manusia juga semakin lancar dengan telah dapat digunakannya jalan lingkar selatan (JLS) sepanjang 31 km senilai Rp 81 miliar dari Serpong menuju ibukota kabupaten Tangerang di Tigaraksa. Saat ini pemerintah sedang mengupayakan pembangunan KA Bandara dan jalur ganda Serpong – Rangkasbitung. Dalam jangka panjang, pemerintah pusat akan menghidupkan kembali jalur KA sepanjang 132 km dari Jakarta menuju pelabuhan Bojonegara. Jalur yang akan dioperasikan lagi meliputi jalur Rangkasbitung-Pandeglang-Labuhan sepanjang 56 km dan Rangkasbitung-Anyer sepanjang 76km.

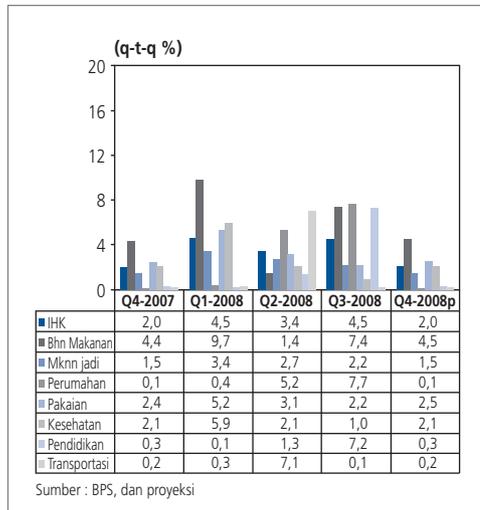
Sementara itu, ditargetkan pada awal Agustus 2008 surat izin trace (*body*) jalan tol Kunciran-Bandara Soekarno-Hatta (BSH) sudah bisa dikeluarkan. Nantinya, jalan tol sepanjang lebih dari 26 kilometer itu akan melewati Perumahan Alam Sutera, Kunciran, Duta Bintaro, Perumahan Banjar Wijaya lalu tembus ke Batuceper hingga BSH. Proyek ini akan dikerjakan oleh perusahaan patungan antara PT Jasa Marga dan sebuah perusahaan asal Malaysia.

Sub sektor komunikasi dipastikan pertumbuhannya juga meningkat. Faktor yang mempengaruhi peningkatan pertumbuhan di sub sektor ini adalah pertumbuhan di sektor komunikasi selular yang cukup tinggi seiring meningkatnya kebutuhan di masyarakat.

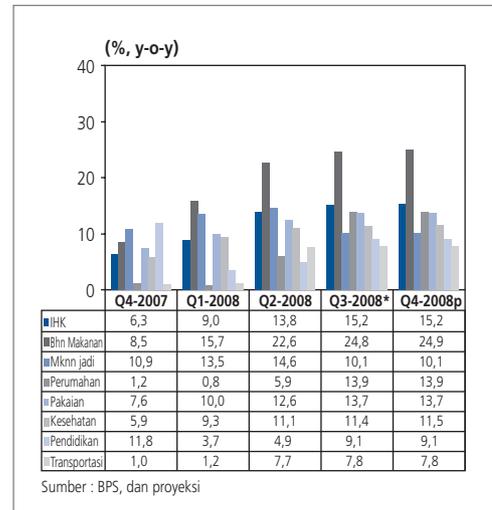
B. INFLASI

Inflasi regional Banten (q-t-q) pada triwulan IV-2008 diperkirakan lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara triwulanan angka inflasi

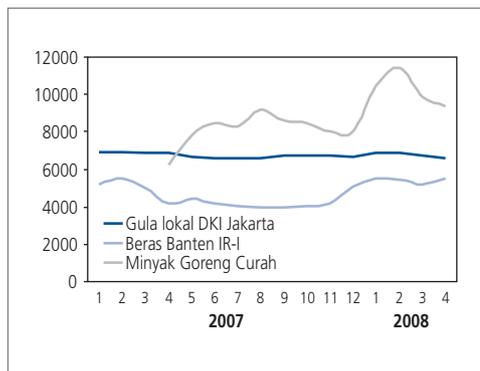
diperkirakan mencapai 2,0% (q-t-q) dan secara tahunan 15,2% (y-o-y). Tingginya inflasi di triwulan IV-2008 diperkirakan berasal dari masih tingginya tekanan inflasi di kelompok bahan makanan, makanan jadi, perumahan, dan pendidikan. Ekspektasi konsumen, hari besar keagamaan, kenaikan biaya produksi dan masuknya tahun ajaran baru diperkirakan menjadi faktor pemicu inflasi di triwulan depan.



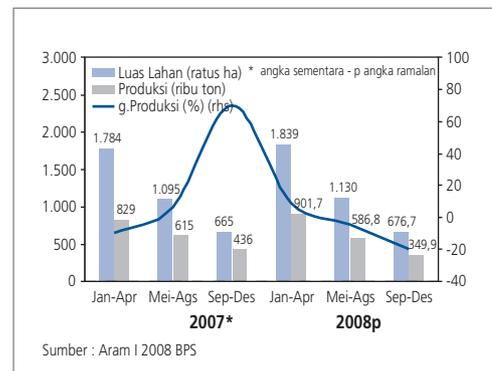
Grafik VI.5
Outlook Inflasi (q-t-q)



Grafik VI.6
Outlook Inflasi (y-o-y)



Grafik VI.7
Perkembangan Beberapa Barang Pokok



Grafik VI.8
Luas Lahan dan i Produksi Beras Banten

Potensi tekanan inflasi yang masih tinggi harus diwaspadai. Hal tersebut antara lain adalah menyangkut ketersediaan pasokan beras dan peningkatan harga pada barang yang harganya diatur oleh pemerintah. Sementara itu ketersediaan stok

beras perlu untuk dicermati antara lain terkait dengan datangnya panen raya yang tidak merata dan kenaikan harga komoditi ini di pasar internasional. Produksi beras di Banten pada musim tanam Mei-Agustus harus diwaspadai mengingat jumlahnya diperkirakan di bawah kebutuhan konsumsi masyarakat. Harga bahan makanan yang juga meningkat tajam adalah daging, terkait dengan meningkatnya konsumsi daging pada akhir tahun.

Tabel VI. 9
Perkembangan harga rata-rata beberapa komoditas makanan

No	Nama Bahan Pokok dan Jenisnya	Mar-08	Apr-08	May-08	Jun-08	Jul-08	Aug-08
1	BERAS						
	IR KW I	4.933	4.750	5.650	5.716	5.217	5.167
	IR KW II	4.567	4.367	5.217	5.378	4.750	4.800
	IR KW III	4.383	4.250	4.850	4.769	4.683	4.700
2	GULA PASIR						
	- Impor	6.450	6.450	6.450	6.833	6.458	6.458
	- Lokal	6.367	6.150	6.250	6.269	6.517	6.350
3	MINYAK GORENG						
	- Bimoli	14.192	14.000	13.746	12.600	13.800	13.333
	- Tanpa Merk	12.428	10.700	11.130	10.053	10.375	9.317
4	MINYAK TANAH	2.900	2.800	3.250	3.191	3.117	5.450
5	DAGING						
	- Daging Sapi	51.833	50.000	50.333	48.646	51.917	55.000
	- Daging Ayam Negeri	18.167	18.333	19.917	18.006	22.833	24.000
	- Daging Ayam Kampung	32.167	28.833	28.833		36.083	34.750
	- Daging Kerbau	49.333	48.667	48.500		51.333	53.500
6	TELUR						
	- Telur Ayam Negeri	12.250	13.000	12.250	11.989	15.333	14.973
	- Telur Ayam Kampung	1.383	1.433	1.433	1.433	1.483	1.283
	- Telur Bebek	1.433	1.325	1.325	1.325	1.325	1.250
7	IKAN ASIN TERI (Medan)	38.950	40.333	40.833	42.885	44.500	47.167
8	Susu						
	Kental Manis						
	- Merk Bendera	7.517	7.517	7.550	7.550	7.700	7.667
	- Merk Indomilk	7.217	7.400	7.383	7.383	7.450	7.383
	Susu Bubuk						
	- Merk Bendera	23.000	23.250	23.167	23.167	24.167	24.833
	- Merk Dancow	24.708	27.625	27.375	27.375	28.292	28.125
9	TEPUNG TERIGU						
	- Segi Tiga Biru	7.183	7.033	7.000	7.515	7.283	7.167
10	GARAM BERYODIUM						
	- Halus	567	567	567	567	567	567
	- Bata	963	963	963	963	1.213	1.213

Sumber : BPS Propinsi Banten, Dinas Indag Banten